

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENGEMBANGAN MADRASAH UNGGUL
(Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH

KHOFIFAH YULIANINGSIH

NIM. 206180027

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

OKTOBER 2022

ABSTRAK

Yulianingsih, Khofifah. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Madrasah Unggul (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)*. **Skripsi**, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Madrasah Unggul.

Bangsa Indonesia saat ini diyakini sedang mengalami kerusakan moral/akhlak hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan nasional pembangunan bangsa (KN-PKB) dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi tugas madrasah dalam pembelajaran dan penerapannya bagi peserta didik secara efektif dan efisien. Dengan manajemen madrasah yang baik, pengajaran dan penerapan nilai-nilai akhlak mulia tersebut dapat dilakukan. Namun jika madrasah lalai dalam menjalankan perannya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang seharusnya membentuk karakter peserta didik yang luhur, maka tidak dapat dipungkiri bahwasannya madrasah tersebut gagal menjalankan perannya. Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan dan pengembangan manajemen yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Dalam hal ini, madrasah unggul diharapkan menjadi *agen of change* yang mampu membentuk karakter manusia menjadi lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perencanaan pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo, (2) penerapan pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo, (3) evaluasi pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan (*field research*) di mana peneliti berusaha memaparkan fakta yang ada di lembaga MA Darul Huda Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data milik Miles, Huberman dan Saldana yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa (1) Perencanaan pendidikan karakter dalam mengembangkan madrasah menjadi madrasah unggul dilakukan dengan menentukan tujuan pendidikan karakter, menyusun rencana kerja berupa perencanaan jangka pendek, menengah, dan tahunan, kegiatan yang berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, selanjutnya madrasah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai sosial, akhlakul karimah dan cinta tanah air. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter dalam mengembangkan madrasah menjadi madrasah unggul dilakukan dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran wajib dan program tambahan, kegiatan rutin (keteladanan, pengkondisian), kegiatan madrasah (kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan, kegiatan ekstrakurikuler), kegiatan di luar madrasah (kerja sama madrasah dengan pondok pesantren). (3) Evaluasi pendidikan karakter dilakukan dengan tes dan nontes dan hasil keseluruhannya dituangkan dalam penilaian raport K-13 indikator KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4 dan kerja sama dengan pihak pondok

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khofifah Yulianingsih
NIM : 206180027
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan
Madrasah Unggul (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Umar Sidiq, M.Ag.
NIP. 197606172008011012

Ponorogo, 09 Agustus 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Muhammad Thovib, M.Pd.
NIP. 1980040420090110

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khoffifah Yulianingsih
NIM : 206180027
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Madrasah
Unggul (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Oktober 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Oktober 2022

Ponorogo, 20 Oktober 2022

Mengesahkan


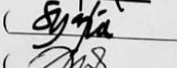
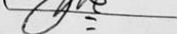
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807081999031001

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Sugiyar, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr.M. Syafiq Humaidi, M.Pd
3. Penguji II : Dr. Umar Sidiq, M.Ag

()
()
()

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

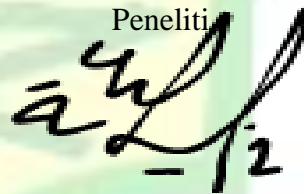
Nama : Khofifah Yulianingsih
NIM : 206180027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan
Madrasah Unggul (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)

Dengan ini menyatakan naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 27 Oktober 2022

Peneliti



Khofifah Yulianingsih
NIM: 206180027



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khofifah Yulianingsih

NIM : 206180027

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Madrasah Unggul (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Khofifah Yulianingsih

NIM. 206180027

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini diyakini sedang mengalami kerusakan moral/akhlak hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat. Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral masyarakat tersebut. Pada tingkat elit (pemimpin), rusaknya moral bangsa ditandai dengan maraknya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) di lingkungan pemerintah. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK), praktek KKN di Indonesia tahun 2010 Naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2009. Sementara pada tingkat bawahnya (rakyat), hancurnya moral ditunjukkan dengan merajalelanya berbagai tindakan kejahatan dan kriminal di tengah-tengah masyarakat seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan termasuk tindakan kekerasan baik atas nama suku, ras, budaya, dan agama. Kerusakan moral juga terjadi di kalangan pelajar ditandai dengan maraknya pergaulan bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video porno.¹

Fenomena kerusakan moral/akhlak yang menimpa masyarakat tersebut telah mendorong pemerintah Indonesia untuk menerapkan kebijakan nasional pembangunan bangsa (KN-PKB). Salah satu upaya untuk mewujudkan kebijakan tersebut adalah dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk diimplementasikan dalam setiap institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah/madrasah berperan untuk memberikan pengajaran dan penerapan akhlak mulia bagi peserta didik. Dengan manajemen sekolah/madrasah yang baik, pengajaran dan penerapan nilai-nilai akhlak mulia tersebut dapat dilakukan. Namun jika sekolah/madrasah lalai dalam menjalankan perannya sebagai salah satu lembaga pendidikan

¹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 1-2.

yang seharusnya membentuk karakter peserta didik yang luhur, maka tidak dapat dipungkiri bahwasannya sekolah/madrasah tersebut gagal menjalankan perannya.

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangat”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.² Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang bukan hanya berhubungan dengan sesama manusia, namun juga hubungan dengan Tuhan dan lingkungan yang terwujud menjadi pemikiran, perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan norma agama, hukum, adat istiadat dan juga tata krama yang berlaku di masyarakat. Mengingat begitu pentingnya karakter bagi manusia, maka lembaga pendidikan sebagai lembaga formal memiliki peran dan tanggung jawab untuk menanamkan pendidikan karakter yang kuat pada peserta didik dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Pendidikan karakter menjadi tugas madrasah dalam pembelajaran dan penerapannya bagi peserta didik, namun ketika madrasah kurang memperhatikannya, maka lulusan madrasah bisa cenderung bersifat materialis, pragmatis, dan rasionalis, yaitu lulusan yang pintar secara akademik namun memiliki spiritual dan emosional yang kurang baik. Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.³

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran tiap bidang studi yang diajarkan sesuai kurikulum. Materi yang berkaitan dengan norma positif yang ada pada tiap bidang studi dapat dikembangkan dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 1.

³ *Ibid.*, 14.

Dengan begitu, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan penerapan dalam keseharian dan bukan hanya tentang kognitif saja sehingga lebih membekas dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter menjadi perhatian dunia dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga bagi warga masyarakat secara keseluruhan. Di Indonesia sendiri, perencanaan pendidikan karakter oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada peringatan hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010 terkesan tidak bergaung. Hal ini bisa saja dikarenakan saat itu memang belum ada tindak lanjut kebijakan mengenai pendidikan karakter. Namun demikian, tren pendidikan karakter yang diawali melalui peringatan Hari Pendidikan Nasional tersebut sekarang ini mulai mendapat respon berbagai pihak, khususnya para pelaku pendidikan yang *concern* terhadap pendidikan karakter. Menindaklanjuti pencaangan tersebut, di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sekarang ini, program pendidikan karakter mulai dikembangkan dan diupayakan penerjemahannya dalam praksis pendidikan. Pendidikan karakter menjadi fokus penelitian di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Tidak terkecuali di pendidikan tinggi, pendidikan karakter pun mendapatkan perhatian yang cukup besar.⁴

Meskipun *founding father* bangsa Indonesia telah mengagas dan mengimplementasikan pendidikan karakter, namun semua itu tereduksi karena nafsu percepatan sains dan teknologi yang menekankan pada kognitif saja. Di Inggris, pada abad ke-17 John Locke telah menganjurkan pendidikan sebagai pengembangan karakter. Begitu juga filsuf lain, seperti John Stuart Mill yang menyatakan pengembangan karakter sebagai solusi untuk masalah sosial dan merupakan pendidikan ideal. Di Amerika, John Dewey yang dikenal sebagai pencetus ide pendidikan progresif juga menekankan bahwa pendidikan moral sebagai pusat misi sekolah.⁵

⁴ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 5.

⁵ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 17.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Indonesia memang belum sepenuhnya menampakkan *output* (hasil) seperti yang diinginkan, namun selalu diusahakan perbaikan dan pengembangan. Pelaksanaan pendidikan karakter yang belum optimal ini dikarenakan dalam seluruh rangkaian kegiatannya belum bisa diimplementasikan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh dua hal, *pertama*, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*, artinya paradigma yang dijalankan pemimpin lembaga pendidikan terlalu bersandar pada asumsi bahwa bilamana semua *input* pendidikan telah dipenuhi, maka akan menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu. *Kedua*, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat, akibatnya banyak faktor *micro* atau madrasah yang tidak berjalan.⁶

Dari permasalahan tersebut di atas, selain melaksanakan pendidikan secara efektif dan efisien, madrasah juga dapat melaksanakan manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan diri menjadi madrasah unggul. Madrasah unggul yang dimaksudkan dalam pembahasan ini ialah sekolah/madrasah dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan mulai dari *input* hingga *output* yang diakui masyarakat dan juga pemerintah.

Di Indonesia, istilah sekolah unggul pertama kali digagas oleh Wardiman Djojonegoro (Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) pada tahun 1994. Gagasan tersebut lahir dari adanya suatu keinginan kuat untuk menghadirkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai visi yang jauh menjangkau ke depan dan berwawasan keunggulan. Bahkan Djojonegoro mengekspektasikan bahwa kehadiran sekolah unggul di setiap provinsi di Indonesia akan membuat terjadinya distribusi ilmu pengetahuan dan dengan demikian sasaran berikutnya ialah terjadinya akselerasi peningkatan sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, kehadiran sekolah unggul bukan untuk diskriminasi, tetapi untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan memiliki wawasan keunggulan.⁷

⁶ Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 20.

⁷ Djojonegoro, "Sekolah Unggulan," *Jurnal Populer Sumber Daya Manusia*, 1, (1998), 15.

Dalam menghadapi problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat akan penilaian terhadap madrasah, perlu adanya pembaharuan dan pengembangan manajemen yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Dalam hal ini, madrasah unggul diharapkan menjadi *agen of change* yang mampu membentuk karakter manusia yang baik.

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, penulis menemukan di MA Darul Huda Ponorogo dilakukan pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai islami. Madrasah juga bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Karakter peserta didik tidak hanya dibentuk dari kitab-kitab kuning yang diajarkan, tapi juga dibentuk dari pembiasaan perilaku peserta didik dalam kehidupan pesantren: mulai dari kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, kesabaran, dan ketaatan beragama. Di samping pembiasaan, peserta didik juga disugahi oleh keteladanan dari kyai dan ustadz yang praktek hidup sederhana, kejujuran dalam berkata, dan sabar dalam mengabdikan keseluruhan ilmu yang mereka punya untuk para peserta didik.⁸ Hal ini ditandai dengan penerapan sikap sabar, *tawadhu'*, disiplin, jujur, *ta'dzim*, tanggung jawab, pembiasaan membaca shalawat sebelum memulai belajar, dan shalat berjama'ah. Keantusiasan peserta didik dalam pembiasaan penerapan nilai-nilai islami ini dapat ditemukan di keseharian peserta didik.⁹ Peserta didik merasa antusias dikarenakan mereka menyadari akan pentingnya penanaman karakter dalam kesehariannya. Hal ini diakui salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwasanya pembiasaan penerapan karakter yang baik sangat berguna bagi kehidupan di masa sekarang maupun masa depan.¹⁰ Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya manajemen madrasah yang berkualitas.

Selain itu, ketertarikan penulis melakukan penelitian ini ialah karena upaya lembaga MA Darul Huda Ponorogo dalam menciptakan kegiatan pendidikan yang terencana dan

⁸ H. A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Karakter: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo," *Cendekia*, 2, (Juli-Desember 2014), 232.

⁹ Observasi pada tanggal 28 September 2021 di MA Darul Huda Ponorogo

¹⁰ Wawancara dengan salah satu peserta didik pada tanggal 28 September 2021

terarah dengan manajemen yang baik dalam pengembangan madrasah unggul. Berdasarkan fakta tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Madrasah Unggul (Studi Kasus di MA Darul Huda Ponorogo)**”. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan MA Darul Huda Ponorogo menjadi madrasah unggul. Hal ini perlu dikaji agar diketahui secara rinci sejauh mana manajemen pendidikan karakter, utamanya pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo. Di samping itu, untuk pemahaman lebih lanjut tentang pembangunan manajemen dalam dunia pendidikan, dibutuhkan kajian yang bisa memberikan gambaran nyata tentang manajemen pendidikan yang seharusnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada analisis manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul yang mencakup proses perencanaan, penerapan, dan implementasi manajemen pendidikan karakter itu sendiri di MA Darul Huda Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada beberapa pertanyaan penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo.
2. Memaparkan dan menganalisis penerapan pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) tentang pengembangan manajemen pendidikan karakter khususnya dalam mewujudkan madrasah unggul yang diakui oleh pemerintah dan masyarakat.
2. Secara praktis
 - a. Bagi IAIN Ponorogo, diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau masukan dalam merancang perencanaan dan pengembangan pada manajemen di perguruan tinggi, utamanya manajemen pendidikan karakter agar dapat diaplikasikan oleh mahasiswa sebagai modal masa depan mahasiswa yang beretika dan memiliki karakter yang baik di masyarakat.
 - b. Bagi lembaga MA Darul Huda Ponorogo, diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadikan MA Darul Huda Ponorogo semakin termotivasi dalam meningkatkan manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul.

- c. Bagi peneliti dan pembaca, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang bagaimana proses manajemen pendidikan karakter yang diterapkan MA Darul Huda Ponorogo dalam pengembangan madrasah unggul.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan penulisan skripsi ini dan agar dapat dipahami dengan runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkannya menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah:

- BAB I** Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab I ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Kajian teori yang meliputi tinjauan tentang manajemen pendidikan karakter, madrasah unggul dan kajian telaah hasil penelitian terdahulu.
- BAB III** Metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.
- BAB IV** Hasil dan pembahasan yang berisi uraian tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan. Gambaran umum latar penelitian berisi tentang sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi, visi, misi, tujuan dan target, keadaan guru dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, prestasi, serta struktur organisasi MA Darul Huda Ponorogo. Pada paparan data dikemukakan informasi dari hasil pengolahan data penelitian meliputi perencanaan, penerapan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA

Darul Huda Ponorogo. Sedangkan pada bagian pembahasan merupakan pendiskusan temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya tentang perencanaan, penerapan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Istilah manajemen diambil dari bahasa latin “*manus*” yang artinya tangan dan “*agere*” yang artinya mengerjakan. Kedua kata tersebut digabungkan menjadi “*managere*” yang berarti menangani, *managere* dialihbahasakan dalam bahasa Inggris.¹¹ Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola.¹²

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, seni, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang mengadakan kerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan. Manajemen dapat juga dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer. Selain dipandang sebagai ilmu dan seni, manajemen dapat dikatakan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer yang diikat dengan kode etik dan dituntut untuk bekerja secara professional.¹³

¹¹ Yusuf Hadijaya, *Administrasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 3.

¹² Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Gunung Agung, 1996), 1.

¹³ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 31-32.

Uraian tersebut menerangkan bahwa manajemen dipandang sebagai ilmu, seni dan profesi. Beberapa ahli juga mengemukakan definisi manajemen, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Mary Parker Follet mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan masalah. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan, atau berarti dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.¹⁴
- 2) Menurut Siagian, manajemen adalah sebagai proses menggerakkan orang lain untuk memperoleh hasil tertentu dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁵

Dalam Islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah Swt:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. Al-Sajdah (32): 5).¹⁶

Ibn ‘Asyur memahami firman-Nya di atas dalam arti semua pengaturan makhluk dari langit sampai ke bumi sejak masa penciptaan langit dan bumi itu serta apa yang terdapat antara keduanya, masing-masing berada dengan mantap sebagaimana pengaturan Allah atasnya. Yang lenyap atau yang tinggal - sampai hancurnya langit dan bumi - semuanya pada akhirnya terhimpun dan kembali kepada

¹⁴ Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2011), 8.

¹⁵ Zulkarnaen Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2010), 9.

¹⁶ *Al-Qur'an Al-Karim Bi Rasm Usmani dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 414.

Allah dengan cara kembali dan kesudahan akhir yang sesuai dengan ciri dan sifat-sifatnya masing-masing sebagaimana dikehendaki oleh Allah melalui pengaturan-Nya.¹⁷

Menurut pakar tafsir al-Alusi, yang dimaksud dengan *ya 'ruju ilaihi /naik kepada-Nya* adalah kemantapan pengetahuan-Nya tentang semua urusan itu, atau tercatatnya amal-amal dalam catatan para malaikat. Thabathaba'i memahami kata (سما) *sama'* bukan dalam arti arah atas, tetapi maqam kedekatan yakni hadirat-Nya.

Di sanalah berakhir semua kendali persoalan. Allah mengatur segala persoalan. Dia menurunkan dan mengaturnya dari langit yakni dari maqam yang tinggi di mana berakhir semua kendali persoalan. Atau — tulis Thabathaba'i — bisa juga kata *sama'* berarti pusat pengendalian urusan duniawi adalah langit. Allah mencakup seluruh arah dan segala sesuatu. Dia menurunkan pengaturan urusan duniawi di langit - pusat pengendalian urusan duniawi itu.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt adalah pengatur alam (manajer). Alam raya dengan segala keteraturan ini adalah bukti kebesaran Allah dalam mengatur alam semesta. Namun dalam pembahasan ini, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Maka seluruh tanggung jawab dan tugas mengelola bumi dengan baik sebagaimana Allah mengatur alam semesta.

Dalam artian yang lebih sempit, yaitu dalam konteks pendidikan, Usman mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 181.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁸

Menurut Langeveld, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat agar anak cukup, cakap melaksanakan tugas individunya.¹⁹

Pendidikan adalah proses perubahan sikap tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui sistem pengajaran dan berbagai latihan.²⁰

b. Tujuan dan Fungsi Manajemen Pendidikan

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Rasulullah Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad Saw, bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmadja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaikan manusia.²¹

Secara operasional, tujuan manajemen pendidikan karakter di sekolah adalah:

¹⁸ Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 12.

¹⁹ Muhammad Kristiawan, et al., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 2.

²⁰ Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini," *Insania*, 12, (Mei-Agustus, 2011), 256.

²¹ Abdul Majid, et al., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, 30.)

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Tujuan manajemen pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, standar dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.²²

Dalam manajemen terdapat fungsi-fungsi yang berlaku secara universal. Dengan demikian, meskipun konsep manajemen yang dibangun atas dasar nilai dan budaya yang berbeda tetapi memiliki fungsi-fungsi manajerial yang sama.²³ Manajemen pendidikan karakter memiliki fungsi yang sama dengan manajemen lainnya, yaitu pelaksanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Beberapa ahli manajemen mengemukakan perbedaan tentang fungsi manajemen. Perbedaan ini bisa saja dilatarbelakangi oleh perbedaan lingkungan, sosial dan budaya para pakar. Berikut pendapat para ahli tentang fungsi-fungsi manajemen.

Nama Ahli	Fungsi-fungsi Manajemen
Louis A. Allen	<i>Leading, Planning, Organizing, Controlling.</i>

²² Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 21.

²³ Umar Sidiq dan Khoirussalim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021), 83.

Prajudi Atmosudirjo	<i>Planning, Organizing, Directing, Actuating, Controlling.</i>
John R. Beishline	<i>Planning, Organizing, Commanding, Controlling.</i>
Henry Fayol	<i>Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling.</i>
Luher Gullich	<i>Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting.</i>
Kontz dan O'donnel	<i>Organizing, Staffing, Directing, Planning, Controlling.</i>
Sondang P. Siagian	<i>Planning, Organizing, Motivating, Controlling.</i>
George R. Terry	<i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling.</i>
Lyndal F. Urwick	<i>Forecasting, Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling.</i>
Winardi	<i>Planning, Organizing, Coordinating, Actuating, Leading, Communicating, Controlling.</i>
The Liang Gie	<i>Planning, Decision Making, Directing, Coordinating, Controlling, Improving.</i>
Jhon D. Millet	<i>Directing dan Facilitating.</i>

Tabel 2.1 Pendapat Para Ahli tentang Fungsi-fungsi Manajemen
Sumber: *Manajemen*, Hikmat, 2009, 30.

Manajemen pendidikan pada dasarnya merupakan proses penataan lembaga pendidikan yang melibatkan berbagai unsur dalam menggerakkannya agar tercapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses penataan ini melibatkan pelaksanaan beberapa fungsi dalam manajemen yang dikenal dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hal yang diinginkan.²⁴ Dalam mengawali sebuah aktivitas diperlukan adanya perencanaan sebagai langkah awal dalam menentukan arah dan tujuan aktivitas yang dilakukan. Perencanaan memiliki manfaat sebagai:

²⁴ Erna Novitasari, *Dasar-dasar Ilmu Manajemen: Pengantar Menguasai Ilmu Manajemen* (Yogyakarta: Unicorn, 2020), 17.

a) *Protective benefit*

Perencanaan dimaksudkan untuk menekan atau meminimalisir kemungkinan risiko kesalahan dan kegagalan sehingga maksud dari tujuan organisasi bisa tercapai.

b) *Positive benefit*

Perencanaan disusun untuk memastikan bahwa arah dan tujuan organisasi bisnis yang sudah ditentukan dalam visi dan misi organisasi agar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan terdiri dari empat tahapan dasar, yaitu menentukan tujuan dan serangkaian tujuan, merumuskan keadaan saat ini, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Berdasarkan jangka waktunya, perencanaan dibagi atas:

a) Rencana jangka panjang

Perencanaan jangka panjang biasanya mempunyai jangka waktu 10, 20, atau 25 tahun. Karena demikian panjangnya siklus perencanaan ini, maka perencanaan jangka panjang memuat rencana-rencana yang bersifat umum dan belum terperinci.

Perencanaan jangka panjang bersifat perspektif, yaitu memberikan arah yang jelas bagi perencanaan yang berjangka waktu lebih pendek. Perencanaan jangka panjang masih perlu dijabarkan lagi menjadi perencanaan jangka menengah dan seterusnya dijabarkan menjadi perencanaan jangka pendek.

b) Rencana jangka menengah

Perencanaan jangka menengah biasanya memiliki kurun waktu 4 sampai dengan 7 tahun. Perencanaan jangka menengah disusun berdasarkan perencanaan jangka panjang yang selanjutnya dijabarkan lagi menjadi perencanaan jangka pendek. Repelita termasuk jenis perencanaan jangka menengah yang kemudian dijabarkan ke dalam perencanaan tahunan, yaitu perencanaan jangka pendek yang bersifat operasional.

c) Rencana jangka pendek

Perencanaan jangka pendek biasanya memiliki jangka waktu kurang dari 4 tahun. Salah satu perencanaan jangka pendek yang sering ditemui adalah perencanaan tahunan setiap satu tahun periode. Pada rencana jangka pendek, aktivitas operasional dijabarkan secara detail dan komprehensif sebagai bagian dari implementasi rencana jangka menengah dan jangka panjang.²⁵

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran. Proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi.²⁶

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau

²⁵ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasinya* (Malang: AE Publishing, 2020), 11-16.

²⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 64.

pekerjaan di antara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien.²⁷

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan perusahaan, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan. Aspek utama dalam pengorganisasian adalah departementalisasi dan pembagian kerja.²⁸ Pengorganisasian mengharuskan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab yang terperinci sesuai bidang dan wewenangnya.

Nanang Fattah mengartikan pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, memberikan tugas-tugas tersebut kepada orang yang mempunyai keahlian dan mengalokasikan sumber daya, serta mengoordinasikan dalam rangka efektivitas penyampaian tujuan organisasi.²⁹

3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*actuating*) adalah tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Ensiklopedi Administrasi sebagaimana dikutip Ukas mengartikan penggerakan (*actuating*) sebagai aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan agar berkeinginan, bertujuan serta bergerak untuk mencapai maksud-maksud yang hendak dicapai dan merasa berkepentingan serta bersatu padu dengan rencana dan usaha organisasi.

Fungsi penggerakan dalam manajemen mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan

²⁷ Hani Handoko, *Manajemen*, 168.

²⁸ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-dasar Manajemen* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 98.

²⁹ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pusaka Bani Quraisy, 2004), 71.

organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi pergerakan dalam organisasi.³⁰

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program, pekerjaan/kegiatan yang sedang atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah tentukan. Kegiatan pengawasan pada dasarnya untuk membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi.

Kegiatan pengawasan konteks manajemen dilakukan oleh seorang manajer dengan tujuan untuk mengendalikan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*) dan pengawasan (*controlling*) yang telah diformat dalam suatu program. Dari pengawasan ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penilaian dan pemantauan program, serta perumusan langkah pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Tujuan pengawasan adalah:

- a) Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan;
- b) Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan;
- c) Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik;
- d) Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi;

³⁰ Imam Machali dan Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019), 187-188.

- e) Meningkatkan kelancaran operasi organisasi;
- f) Meningkatkan kinerja organisasi;
- g) Memberikan opini atas kinerja organisasi;
- h) Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada;
- i) Menciptakan terwujudnya organisasi yang bersih.³¹

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.³²

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam

³¹ Imam Machali dan Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam*, 257.

³² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 42.

kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, pendidikan secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia. Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan karakter Nabi Muhammad Saw, yang memiliki sifat *shiddiq, tabligh, amanah, fathonah* (STAF).³³

Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh, serta penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji

³³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 4-5.

dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.³⁴

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai agama, norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis dan prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.³⁵

1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Religius; pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa usaha, berpikir logis, kritis, inovatif dan kreatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

³⁴ *Ibid.*, 10.

³⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Media, 2011), 6-8.

- a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - b) Patuh pada aturan-aturan sosial.
 - c) Menghargai karya dan prestasi orang lain.
 - d) Santun yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 5) Nilai kebangsaan, meliputi cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

3. Manajemen Pendidikan Karakter

a. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang telah dibahas tentang pengertian manajemen pendidikan dan pendidikan karakter sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen pendidikan karakter adalah rangkaian proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi tentang pendidikan karakter untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Ditegaskan pula oleh Dakir bahwa manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam

pengembangan pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen pendidikan sekolah merupakan salah satu media efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.³⁶

b. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi yang sama dengan manajemen pendidikan seperti pada umumnya. Adapun fungsi manajemen pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan menjadi permulaan dalam menggapai tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Tanpa perencanaan yang baik, kegiatan tidak akan berjalan dengan baik, sehingga tujuan juga sulit dicapai. Pada perencanaan karakter ada dua makna yang harus direncanakan yaitu merencanakan program dan kegiatan penanaman karakter oleh sekolah terhadap peserta didik serta penanaman nilai-

³⁶ Novan A. Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 78.

nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri yang memiliki keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan.³⁷

Unsur-unsur yang direncanakan dalam manajemen pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan nilai-nilai karakter pada kurikulum dan pembelajaran.
- b) Pengembangan nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan.
- c) Pengembangan nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik.
- d) Pengembangan nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan prasarana.
- e) Pengembangan nilai-nilai karakter melalui manajemen pembiayaan pendidikan.

Dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, idealnya peserta didik dilibatkan dalam perencanaan, untuk mengidentifikasi jenis-jenis karakter, menetapkan materi standar, mengembangkan indikator hasil belajar, dan melakukan penilaian. Dalam pada itu, mereka dapat menentukan jenis penilaian untuk melihat keberhasilan dan kemajuan belajarnya. Pelibatan peserta didik tersebut antara lain dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, refleksi dan curah pendapat.³⁸

Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat serta fasilitas pendukung.³⁹ Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan antara lain sebagai berikut.

³⁷ Muhammad Ikromun Niam, *Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Manba'ul Hikam Sidoarjo* (Skripsi: UINSA Surabaya, 2019), 30.

³⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 79.

³⁹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, 15-16.

- a) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah.
- c) Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah.
- d) Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (*holistik*), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstrakurikuler, maupun kokurikuler dan pengembangan diri. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang *grand design* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*. Kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

2) Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Pengorganisasian adalah kegiatan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berguna dan berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengorganisasian pendidikan karakter antara lain:

- a) Memerinci tugas-tugas yang dilakukan oleh guru dan staf untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

- b) Membagi seluruh tugas kerja menjadi aktivitas atau kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh guru dan staf.
 - c) Menyatukan atau mengelompokkan tugas para guru dan staf dengan cara rasional dan efisien.
 - d) Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasi pekerjaan dalam kesatuan yang harmonis, dengan merumuskan standar operasional prosedur (SOP) pendidikan karakter.
 - e) Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan serta meningkatkan penyelenggaraan pendidikan karakter.⁴⁰
- 3) Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Minimal ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program dan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter, yaitu prinsip efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Sekolah dalam melaksanakan program harus terbuka, yaitu tidak ada pelaksanaan program sekolah yang hanya diketahui individu atau kelompok tertentu saja.

Pengembangan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.⁴¹

⁴⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktek Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 151.

⁴¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 63-93.

a) Integrasi dalam program pengembangan diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah diantaranya melalui hal-hal berikut:

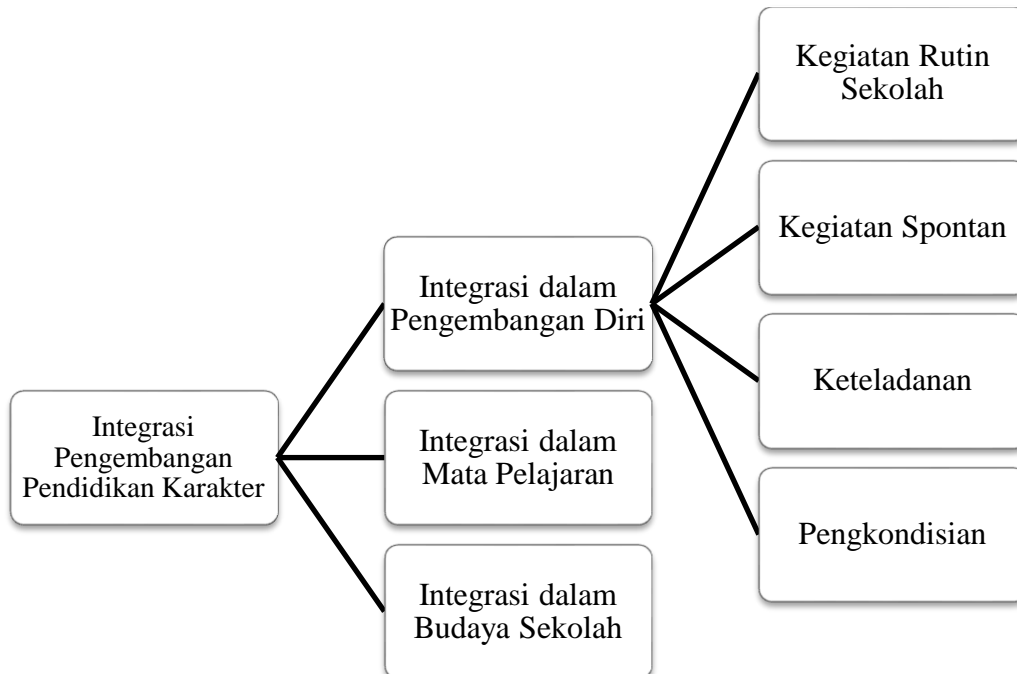
- (1) Kegiatan rutin sekolah, merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.
- (2) Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan
- (3) Keteladanan, adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan ini menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.
- (4) Pengkondisian, untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

b) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

c) Pengintegrasian dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.



Gambar 2.1 Integrasi Pengembangan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan program dan kegiatan tertentu juga harus menjalin kerja sama atau kemitraan dengan *stakeholder* untuk menghasilkan tujuan yang optimal. Demikian juga suatu program atau kegiatan harus dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak secara proporsional dan professional, sehingga menumbuhkan semangat partisipasi dan keterlibatan semua pihak sehingga menghasilkan tujuan yang optimal pula. Semua pelaksanaan program dan kegiatan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara memadai, proporsional, prosedural, dan professional sehingga menumbuhkan tingkat kepercayaan publik dan pihak-pihak lain semakin tinggi.⁴²

4) Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian hasil pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terbentuk. Hal yang harus diperhatikan dalam menilai hasil pendidikan karakter adalah apakah

⁴² Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, 38-40.

penilaian telah mengukur seluruh program pendidikan karakter, apakah penilaian dilakukan secara rasional dan efisien, dan apakah penilaian yang dilaksanakan telah mengukur standar nasional dan lokal yang kompleks dalam berbagai cara. Dalam hal ini, guru, warga sekolah, orang tua, dan seluruh anggota masyarakat perlu dilibatkan dalam menilai hasil belajar peserta didik dan keluaran program lainnya.

Sesuai dengan namanya, penilaian pendidikan karakter lebih banyak menekankan pada aspek sikap, yang dapat dilakukan dengan daftar isian karakter diri sendiri, daftar isian karakter yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta skala diferensial berkarakter.⁴³

Penilaian dapat dilakukan dengan tes dan nontes. Tes dapat dilakukan dengan lisan, tulisan, dan perbuatan. Adapun penilaian non-tes dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, jawaban terinci, lembar pendapat, dan lain-lain sesuai dengan kepentingannya. Dalam menyukseskan pendidikan karakter, penilaian disarankan melalui tes perbuatan atau non tes, untuk melibatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik, serta melihat perilaku peserta didik secara utuh dan keseluruhan. Penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti observasi, *anecdotal record*, wawancara, *benchmarking*, portofolio, skala bertingkat, dan evaluasi diri.⁴⁴

4. Madrasah Unggul

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘unggul’ memiliki makna lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dan sebagainya) daripada yang lain-lain; utama (terbaik, terutama). Dari pengertian ini, maka madrasah unggul berarti madrasah yang lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan madrasah lain.

⁴³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 200.

⁴⁴ *Ibid.*, 206.

Secara ontologis, sekolah unggul dalam perspektif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan keluaran (*output*) pendidikannya. Untuk mencapai tersebut maka masukan (*input*), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.⁴⁵

Madrasah unggulan adalah lembaga pendidikan pada jalur keagamaan yang mempunyai sebuah keinginan untuk memiliki dan mengembangkan madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditunjang oleh akhlakul karimah.⁴⁶ Sementara itu, Azizah mendefinisikan sekolah/madrasah unggulan sebagai sekolah yang dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya dengan mengarahkan semua komponennya untuk mencapai hasil lulusan yang lebih baik dan cakap daripada lulusan lainnya.

Untuk menjadi madrasah unggul ada beberapa indikator yang perlu dimiliki madrasah. Djoyonegoro berpendapat bahwa sekolah/madrasah unggul memiliki indikator-indikator: (1) memiliki prestasi akademik dan non akademik di atas rata-rata sekolah di daerah tersebut; (2) sarana dan prasarana serta layanan yang lebih lengkap; (3) sistem belajar yang lebih baik dan waktu belajar yang lebih panjang; (4) melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar; (5) mendapatkan animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan dengan jumlah pendaftar dibanding kapasitas kelas; dan (6) biaya sekolah/madrasah lebih tinggi dari sekolah/madrasah di sekitarnya.⁴⁷

⁴⁵ Arin Tentrem Mawati, et al., *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 74.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), 41.

⁴⁷ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 70.

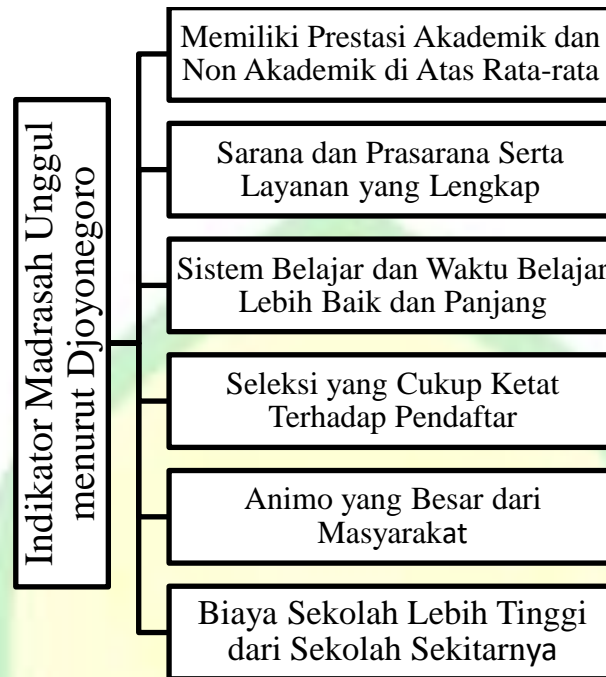
Hal yang hampir sama, berkaitan dengan sekolah unggul tersebut ditegaskan dalam Depdikbud yang meliputi⁴⁸:

- a. Masukan (input), yaitu siswa yang diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah: (1) prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, nilai ebtanas murni (NEM), dan hasil tes prestasi akademik; (2) skor psikotes yang meliputi intelegensi dan kreativitas; (3) tes fisik, jika diperlukan.
- b. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.
- c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-psikologis.
- d. Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
- e. Kurikulumnya diperkaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar serta motivasi belajar yang lebih tinggi disbanding dengan siswa seusianya.
- f. Kurun waktu belajar lebih lama disbanding sekolah lain. Karena itu perlu adanya asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu ada sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olahraga, kesenian, dan lain-lain yang diperlukan.

⁴⁸ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, 70-72.

- g. Proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan baik kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
- h. Sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial kepada lingkungan sekitarnya.
- i. Nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui perkembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin.

Mencermati berbagai indikator sekolah/madrasah unggul tersebut terlihat bahwa sekolah/madrasah unggul harus mencakup peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah/madrasah, tenaga pendidik, kurikulum, proses belajar, program-program muatan lokal dan pengembangan diri, bahkan juga berkaitan dengan pembinaan yang panjang, artinya sekolah/madrasah unggul harus mampu mengembangkan anak sepenuhnya sehingga dibutuhkan ma'had atau asrama. Namun demikian, sekolah/madrasah unggul tersebut harus dibuktikan dengan besarnya animo masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah/madrasah tersebut. Kondisi ini juga menandakan bahwa sekolah unggul bukan sekolah yang tidak diinginkan masyarakat, karena bagaimanapun baiknya sekolah/madrasah tersebut tetapi jika tidak diminati oleh masyarakat, maka sekolah/madrasah tersebut tidak akan memiliki nilai keunggulan.



Gambar 2.2 Indikator Madrasah Unggul menurut Djoyonegoro

Sesuai dengan makna dasar kata unggul yang berarti memiliki kelebihan dan keutamaan dibandingkan dengan yang lain, maka madrasah unggul dimaknai madrasah yang memiliki kelebihan dan keutamaan sehingga menjadi model bagi madrasah lain. Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki sekolah/madrasah unggul. Kriteria yang dimaksud meliputi:

1. Masukan (*input*) yaitu peserta didik diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.
3. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun sosial-psikologis.

4. Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
5. Kurikulumnya dipercaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang lebih tinggi dibanding dengan peserta didik seusianya.
6. Kurun waktu belajar yang lebih lama dibanding sekolah lain.
7. Sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial kepada lingkungan sekitarnya.
8. Nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin.⁴⁹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis ini. Di antaranya ialah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sulhan, dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan.⁵⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan *interactive model* yang terdiri dari *data collection*,

⁴⁹ Jasafat, "Madrasah Unggul antara Harapan dan Kenyataan", *Jurnal Ar-Raniry Media Kajian Keislaman*, 87, 2011, 9-10.

⁵⁰ Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan* (Disertasi UIN MALIKI: Malang, 2015), 350-352.

data reduction, data display dan *conclusion*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas.

Fokus penelitian ini ialah membahas:

1. Bagaimana konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram?
2. Bagaimana model perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram?
3. Bagaimana implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram?

Hasil dari penelitian tersebut di antaranya menyimpulkan bahwasanya, a). konsep mutu pendidikan yang berkarakter berbasis santri yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat adalah mutu pendidikan yang berkarakter *academic excellent* dan *religius awareness*. b). model manajemen pendidikan berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan dikembangkan berdasarkan visi dan misi madrasah, dilakukan melalui habituasasi (pembiasaan) nilai-nilai karakter peserta didik/santri, dan dilaksanakan dengan pengendalian dan evaluasi yang ketat terhadap sikap dan perilaku peserta didik/santri secara berkala dan berkesinambungan. c). implikasi model manajemen pendidikan berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat bagi kebijakan madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter *academic excellent* dan *religius awareness*.

Dari hasil penelitian ini terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini, yaitu: pada aspek perbedaannya, penelitian terdahulu ini memaparkan bagaimana mewujudkan mutu lulusan dengan manajemen pendidikan karakter, sedangkan penelitian penulis memaparkan tentang mengembangkan madrasah unggul dengan manajemen pendidikan karakter. Sedangkan pada aspek persamaannya, keduanya membahas manajemen pendidikan karakter sebagai bahasan utama dalam penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Taufiqur Rahman dan Siti Masyarafatul Manna Wassalwa dengan judul Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik.⁵¹ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menerapkan prosedur pengumpulan data: observasi, wawancara dan telaah dokumen. Pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Mambaul Ulum Tangsil Wetan Bondowoso.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, a). perencanaan manajemen pendidikan berbasis karakter peserta didik melibatkan semua unsur baik kepala sekolah, *stakeholder* dan orang tua peserta didik serta masyarakat sekitar yang ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah yang tertuang dalam tata tertib. b). pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis karakter melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan penjaga kantin berperan dalam menciptakan kondisi yang kontributif bagi perkembangan karakter peserta didik. c). penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi terhadap semua guru yang terlibat dalam proses penilaian tentang karakter peserta didik dengan membuat catatan perkembangan peserta didik.

⁵¹ Taufiqur Rahman dan Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1 (Oktober 2019).

Dari hasil penelitian ini terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini, yaitu: pada aspek perbedaannya, penelitian terdahulu menerangkan bahwasannya dengan pengimplementasian manajemen pendidikan karakter diharapkan membina akhlak peserta didik menjadi lebih baik, sedangkan penelitian penulis memaparkan bahwasannya pengembangan madrasah unggul dapat dilakukan dengan adanya manajemen pendidikan karakter. Sedangkan pada persamaan keduanya, penelitian yang dilakukan menekankan pada pembahasan manajemen pendidikan karakter dan fokus yang sama yaitu pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pendidikan karakter.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Husnul Khotimah dengan judul Manajemen Karakter dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.⁵² Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis melalui rancangan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data, penulis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Babussalam Pacitan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Babussalam Pacitan?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Babussalam Pacitan?

Hasil dari penelitian tersebut disimpulkan bahwasanya, a). perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Babussalam Pacitan yaitu kepala

⁵² Husnul Khotimah, *Manajemen Karakter dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Skripsi IAIN Ponorogo: Ponorogo, 2021), 64-65.

sekolah mengadakan rapat seluruh pegawai sekolah untuk membahas penerapan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Dalam hasil rapat yang dilakukan, kepala sekolah berharap bisa menerapkannya dengan baik. b). pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Babussalam Pacitan telah dilakukan kepala sekolah dan juga guru-guru melalui berbagai cara yang di antaranya memberikan contoh karakter yang baik di setiap hari dan juga menanamkan pembelajaran kitab kuning di mata pelajaran. c). evaluasi pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan cara mengadakan uji kompetensi, mengikutsertakan lomba dan juga dengan cara memperhatikan siswa di luar sekolah apakah pendidikan karakter yang diberikan dilaksanakan atau tidak.

Dari hasil penelitian ini terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini, yaitu: pada aspek perbedaannya, penelitian terdahulu menerangkan bahwasannya manajemen pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Sedangkan penelitian penulis memaparkan manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul. Aspek kesamaan kedua penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan dan fokus penelitian yang dibahas, yaitu manajemen pendidikan karakter.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri ialah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistic, dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵³ Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif juga lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori. Tahap ini dikenal sebagai "*grounded theory research*."⁵⁴ Dengan pendekatan ini, peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata dan bahasa yang memiliki kaitan manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan (*field research*) di mana peneliti berusaha memaparkan fakta yang ada di lembaga MA Darul Huda Ponorogo sebagai salah satu lembaga yang menerapkan manajemen pendidikan karakter terhadap peserta didik dan seluruh *stakeholder* lembaga dalam mengembangkan lembaga menjadi madrasah unggul.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Secara umum, pengertian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau objek yang diteliti

⁵³ Lexi J. Long, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

⁵⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), 6-7.

sebagai ‘kasus’. Tetapi, pandangan tentang batasan obyek yang dapat disebut ‘kasus’ itu sendiri masih terus diperdebatkan hingga sekarang, yang menyebabkan perbedaan pengertian di antara para ahli tersebut. Menurut Yin, dalam melakukan penelitian studi kasus, peneliti dapat berinteraksi terus menerus dengan isu-isu teoritis yang dikaji dan dengan data-data yang dikumpulkan. Selain itu, juga dapat menggunakan berbagai sumber bukti penelitian tentang peristiwa yang berkonteks kehidupan nyata.⁵⁵

Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai kegiatan yang memiliki keterkaitan dan berpengaruh dalam proses manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo, yang berkaitan dengan perencanaan pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul, penerapan pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul dan evaluasi pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Ia tidak menggunakan alat-alat seperti tes atau angket yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif. Hanya manusia sebagai instrument dapat memahami makna interaksi antara manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.⁵⁶

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengumpul data dan instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data yang ada di lapangan. Instrumen lain selain manusia adalah bentuk alat bantu dan dokumen yang dapat menunjang keabsahan data. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan terjun langsung dalam

⁵⁵ Muh. Fitrah & Luthfiyah. *Metodologi Penelitian* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 205.

⁵⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 13.

mengikuti aktivitas peserta didik di madrasah juga saat berada di pondok pesantren tempat lokasi penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi pengamatan terkait perilaku peserta didik.

Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, disarankan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan sebagai mana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data.⁵⁷

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang digunakan peneliti ini berada di MA Darul Huda Ponorogo yang terletak di Jl Ir. H. Juanda, Gang VI, No. 38, Tonatan, Ponorogo, Jawa Timur. Peneliti memilih ini dengan pertimbangan bahwa MA Darul Huda Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di semua kegiatan pendidikan dalam pengembangan madrasah unggul.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang tersedia. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan penelitian terdahulu yang relevan.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 296.

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.⁵⁸ Dengan demikian, sumber data primer penelitian ini adalah kepala madrasah aliyah, waka kurikulum, waka kesiswaan, ustadz/ustadzah, dan peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini berupa tulisan-tulisan terdahulu dalam buku, jurnal, karya ilmiah, dan sebagainya.

Dengan sejumlah sumber tersebut, data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif sehingga nantinya dapat menggambarkan hasil penelitian yang seobyektif mungkin. Hal ini sekaligus merupakan karakteristik dasar dari penelitian kualitatif. Dalam hal ini Soemargono menegaskan bahwa “Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada sesuatu yang menjadi obyek penelitian secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan.”⁵⁹

E. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan berusaha mengadakan analisis kualitatif tentang manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo, maka peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan.

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Wawancara

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

⁵⁹ Soemargono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 107.

Wawancara adalah suatu metode yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya-jawab) secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respon yang lebih mendalam.⁶⁰

Jenis wawancara sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam (*In-depth interviewing*). Menurut Yin, wawancara mendalam ini merupakan teknik pengumpulan data yang esensial dalam studi kasus. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal. Tujuan utama wawancara mendalam adalah untuk dapat menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam wawancara mendalam, informan dapat mengemukakan pendapatnya, dan pendapat itu dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.⁶¹

Menurut Esterberg, macam-macam wawancara ada tiga, yakni:

a. Wawancara Terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 72.

⁶¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 126.

data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan *training* kepada calon pewawancara.⁶²

b. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶³

c. Wawancara Tak Terstruktur,

Wawancara tak terstruktur, yakni wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 73.

⁶³ *Ibid.*, 73.

diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara awal dilakukan secara terstruktur guna memperoleh keterangan atau informasi secara detail mengenai informan tentang manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo. Wawancara dilakukan dengan melibatkan beberapa informan, di antaranya adalah kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, ustadz/ustadzah, dan peserta didik untuk memperoleh data terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan pedoman saat melakukan wawancara agar memperoleh data atau informasi yang dimaksud.

2. Observasi

Ahli metodologi dalam ilmu sosial John W. Creswell. Creswell menyatakan definisi observasi sebagai berikut: *Observation as a form of data collection is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and plat at a research site.* Definisi menurut Creswell ini menyatakan observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat memisahkan objek manusia dengan lingkungannya karena menurut Creswell, manusia dan lingkungan adalah satu paket.

⁶⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 74.

Manusia adalah produk dari lingkungannya di mana terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya⁶⁵.

Observasi dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, kaitannya dengan faktor yang mempengaruhi proses manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo. Dengan melakukan observasi, peneliti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pengetahuan itu menjadi dasar untuk refleksi dan introspeksi. Pengetahuan ini lebih dari data yang tertulis, karena dialami langsung. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi, yaitu perencanaan, penerapan dan evaluasi pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin.⁶⁶

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶⁷ Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini catatan tertulis adalah dokumentasi yang sering digunakan dalam memperoleh data tentang manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo, seperti halnya perencanaan manajemen pendidikan karakter dan dokumen hasil evaluasi manajemen pendidikan karakter.

⁶⁵ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 172.

⁶⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 114.

⁶⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Meda Publishing, 2015), 66.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif, di mana peneliti menggambarkan, menuturkan, serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang diperoleh penulis dari hasil pengumpulan data. Analisis data dilakukan agar data yang diperoleh lebih bermakna.

Analisis Model Interaktif ini didasarkan pada gagasan Miles dan Huberman yang beranggapan bahwa secara umum analisis terdiri dari empat jalur kegiatan yang terjadi secara terus menerus, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*triangulasi*). Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang lama, sehingga data yang diperoleh akan banyak. pada tahap awal, semua data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam, sehingga peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.⁶⁸

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, perumusan perhatian pada

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 134.

penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Sedangkan menurut Sugiyono, reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.⁶⁹

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Alur penting yang kedua dalam kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.⁷⁰

Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dari menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar

⁶⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 243-244.

⁷⁰ *Ibid.*, 248-249.

ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.⁷¹

4. *Conclusion Drawing /Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

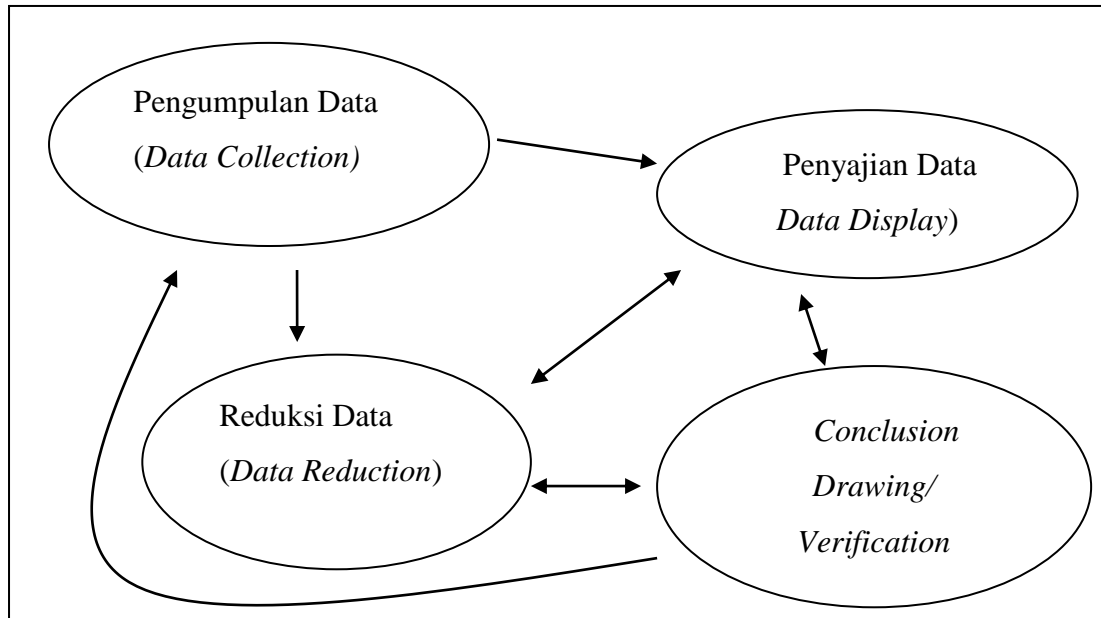
Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena sepertintelah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitaitaf masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.⁷²

Analisis model interaktif didasarkan pada gagasan Miles dan Huberman yang dapat dilihat pada gambar berikut.

⁷¹ Ibid; 249.

⁷² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif
 Sumber: Diadaptasi dari Miles, Huberman dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: (1). Menggunakan triangulasi yaitu melakukan *crosscheck* mendalam berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data yang diperoleh melalui wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori/pandangan tokoh ahli di bidang penelitian tersebut. (2). Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁷³ (3). Mengadakan member check, *member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh digunakan dalam penulisan laporan sesuai

⁷³ Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 93.

dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁷⁴ (4). Pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian yang dilakukan peneliti agar data lebih komprehensif.



⁷⁴ Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 97-98.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Madrasah Aliyah merupakan lembaga Pendidikan Tingkat Menengah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo, dalam usianya yang relatif muda berkat semangat dan kerja keras yang tidak mengenal lelah oleh seluruh warganya, kini telah menunjukkan diri sebagai lembaga Islam yang modern, terutama jika dilihat dari penampilan fisik dan akademiknya. Sampai saat ini Madrasah Aliyah selain memiliki sarana dan prasarana sebagai daya pendukung pengembangan keilmuan yang dibutuhkan juga memiliki tenaga pengajar yang cukup handal, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas seperti laboratorium, perpustakaan, masjid, asrama, pusat sumber belajar, fasilitas seni, dan olah raga.

Madrasah Aliyah Darul Huda yang berdiri pada tanggal 29 September 1989 dengan nomor izin operasional W.n. 06.04/00.0352/58.14/1989, bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda, merupakan salah satu dari sekian Madrasah Aliyah yang ada di kabupaten Ponorogo.

Madrasah Aliyah Darul Huda sebagaimana Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda tempat bernaung, menggunakan metode " على نهج السلفية الحديثة " dengan pengertian " المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد بالأصلح " yang artinya tetap melestarikan metode lama yang baik dan mengambil baru yang lebih baik. Metode ini diharapkan sesuai arah kebijakan pemerintah mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis karakter saat ini.

Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo memiliki jenjang pendidikan selama 3 tahun. Madrasah Aliyah Darul Huda memiliki status terakreditasi dan memiliki predikat

A, dengan Kurikulum Scientific (Kurikulum 2013) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran yang dilakukan di MA Darul Huda dimulai dari jam 07.00 WIB sampai dengan 13.00 WIB. Madrasah tersebut memiliki tiga program peminatan, yaitu :

- a. Ilmu agama (IIA)
- b. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- c. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Madrasah Aliyah Darul Huda juga memiliki system CBT (*Computer Based Test*) Ujian berbasis Komputer/Android untuk Penilaian Harian, PTS, dan Ujian Lokal Madrasah dan sistem SANADH (Sistem Aplikasi Nilai Akademik MA Darul Huda) yang merupakan database kumpulan Nilai Akademik selama menempuh studi. Sistem SANADH juga diperuntukkan bagi pendidik yaitu berupa pengumpulan nilai guru via online dan bagi orang tua atau wali peserta didik yaitu untuk mengecek Nilai Ketuntasan Akademik dengan ID dan Password masing-masing peserta didik sehingga orang tua siswa dapat mengecek hasil prestasi siswa dengan jarak jauh. Madrasah Aliyah Darul Huda juga memiliki hubungan yang baik dengan berbagai pihak luar seperti perguruan tinggi yang dapat mendaftarkan *output* sekolah dengan mudah. Dapat dibuktikan Madrasah Aliyah selalu mengikutsertakan siswa berprestasinya masuk pada Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian RI, SNAMPTN, SBMPTN, SPAN-PTKIN, UMPTKIN, dan beasiswa lain (Bidik Misi, Teknik Mesin, Sampoerna, dll) yang nantinya akan dimasukkan ke berbagai Perguruan Tinggi Negeri Islam dan Perguruan Tinggi Umum di seluruh Indonesia, di antaranya UGM, UINSA, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UII Yogyakarta, UM, UIN Syarif Hidayatullah, Universitas Indonesia Jakarta, ITS.⁷⁵

⁷⁵ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 01/D/19-III/2022.

2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo

Madrasah Aliyah Darul Huda terletak di kota Ponorogo, tepatnya di tengah kota yaitu berada di Jln. Ir. H Juanda VI/ 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo memiliki letak yang sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo serta mudah dijangkau. Adapun batas-batas MA Darul Huda sebagai berikut:

- a. Sebelah timur : Jln. Suprpto.
- b. Sebelah barat : Jln. Ir Juanda.
- c. Sebelah selatan : Kantor Departemen Agama.
- d. Sebelah utara : Jl. Menur Ronowijayan.⁷⁶

3. Visi, Misi, Tujuan dan Target MA Darul Huda Ponorogo

a. Visi Madrasah

Berilmu, Beramal, Bertaqwa, Berakhlakul Karimah.

Berilmu : Memiliki ilmu yang berkualitas untuk meningkatkan iman dan taqwa (IMTAQ), dan berwawasan yang luas untuk mendukung pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Beramal : Terampil dalam menjalankan tugas sebagai seorang hamba (*hablun minallah*), dan luwes dalam bermasyarakat (*hablun minannas*).

Bertaqwa : Menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran, menolak kebohongan dan pelanggaran, pada waktu sendirian maupun bersama orang lain, dalam norma agama maupun aturan masyarakat.

Berakhlakul Karimah : Mengedepankan perdamaian, menghindari permusuhan dengan siapapun dan di manapun.

⁷⁶Lihat Transkrip dokumentasi kode: 02/D/19-III/2022.

b. Misi Madrasah

- 1) Membekali peserta didik, ilmu yang ‘amaliyah.
- 2) Membiasakan peserta didik, beramal yang ilmiah.
- 3) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
- 4) Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.
- 5) Mengoptimalkan pengayaan terhadap nilai keagamaan
- 6) Mengantar kader yang siap diri, cerdas, mandiri berilmu dan profesional serta berwawasan kebangsaan.
- 7) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, terampil, kreatif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik rohani, iptek dan akhlakul karimah.
- 8) Membina dan bekerjasama dengan lingkungan masyarakat
- 9) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya dan potensinya, sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal.
- 10) Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Meningkatkan kualitas keilmuan yang amaliah bagi warga madrasah
- 2) Meningkatkan kualitas amal yang ilmiah bagi warga madrasah
- 3) Meningkatkan kualitas sikap dan amaliah keagamaan Islam warga madrasah
- 4) Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

d. Target Madrasah

- 1) Terciptanya kegiatan di madrasah yang terencana dan terarah dengan acuan manajemen yang baik.

- 2) Meningkatnya kualitas para guru dan jajaran pengelola madrasah lainnya, sehingga memungkinkan terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif dan menciptakan *output* yang handal.
- 3) Berfungsinya unit-unit pendidikan baik yang berkaitan dengan kegiatan murid, guru dan kepala sekolah serta seluruh jajaran pengelola dan masyarakat, baik unit organisasional maupun fungsional, sehingga memungkinkan terjadinya kerjasama yang baik dan terbangunnya rasa tanggung jawab bersama antara kita.⁷⁷

4. Keadaan Guru dan Siswa MA Darul Huda Ponorogo

Keadaan guru di dalam MA Darul Huda memiliki kualitas yang baik yang sesuai dengan standar kualifikasi yang telah menyelesaikan pendidikan setara dengan D4/S1 kependidikan. Tidak hanya itu saja guru di MA Darul Huda mempunyai latar belakang yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, memiliki pengalaman mengajar sebagai guru, dan memiliki sertifikat profesi dan sertifikat dari asosiasi profesi. Sehingga sudah dianggap sebagai guru yang professional dalam bidangnya. Jumlah guru yang ada di MA Darul Huda terdiri atas 134 guru yang memiliki tugas mengajar sesuai dengan kemampuannya dan latar belakang yang telah diampunya.

Keadaan siswa yang ada di MA Darul Huda memiliki kualitas dan kuantitas yang baik dan mencapai jumlah yang banyak. Siswa yang ada di MA Darul Huda tidak hanya dari dalam kota Ponorogo saja tetap juga sudah meluas sampai luar kota bahkan luar Pulau Jawa. Tujuan mereka yaitu untuk mengikuti pembelajaran di sekolah untuk menjadikan dirinya menjadi manusia berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri. Di MA Darul Huda juga mengajarkan keterampilan yang dilatih oleh guru yang ahli dalam bidang tersebut.

⁷⁷ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 03/D/19-III/2022.

Jumlah siswa yang ada di MA Darul Huda sejumlah 2.299 peserta didik yang terdiri atas 1.266 siswa perempuan dan 1.033 siswa laki-laki.⁷⁸

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

MA Darul Huda memiliki akreditasi A, yang mana lembaga tersebut memiliki sarana dan prasarana yang cukup dan layak untuk menunjang proses pembelajaran secara kondusif dan efektif yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Ruang atau bangunan yang ada di MA Darul Huda sudah dibagi sesuai dengan jabatan atau organisasi yang ada di lembaga tersebut. Ruang tersebut meliputi ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang BP, ruang kelas, laboratorium untuk praktek pembelajaran (laboratorium biologi, laboratorium kimia, laboratorium kimia, laboratorium multimedia, laboratorium TIK, laboratorium bahasa), ruang UKS, kantin, tempat parkir, ruang TRRC, ruang cetak, ruang keterampilan, ruang arsip, ruang PSB, asrama siswa, perpustakaan, toilet, rumah penjaga sekolah, ruang dinas kepala sekolah, ruang dinas guru, koperasi, ruang kesenian, ruang sirkulasi, ruang server, dan tempat olahraga. Untuk fasilitas umum di MA Darul Huda meliputi masjid, aula, kolam ikan, lapangan futsal, lapangan basket, lapangan bulu tangkis, lapangan tenis meja, tempat parkir, *free WiFi*.⁷⁹

6. Prestasi MA Darul Huda Ponorogo

Dalam pencapaian prestasi yang diraih oleh MA Darul Huda cukup banyak dan memuaskan, di antaranya adalah:⁸⁰

No	Tingkat	Prestasi	Tahun
1	Kabupaten Ponorogo	Juara 1 Pa Atletik 400 M cabang lomba PORSENI MA	2019
2	Kabupaten Ponorogo	Juara 1 Pi MTQ cabang lomba PORSENI MA	2019

⁷⁸ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 04/D/19-III/2022.

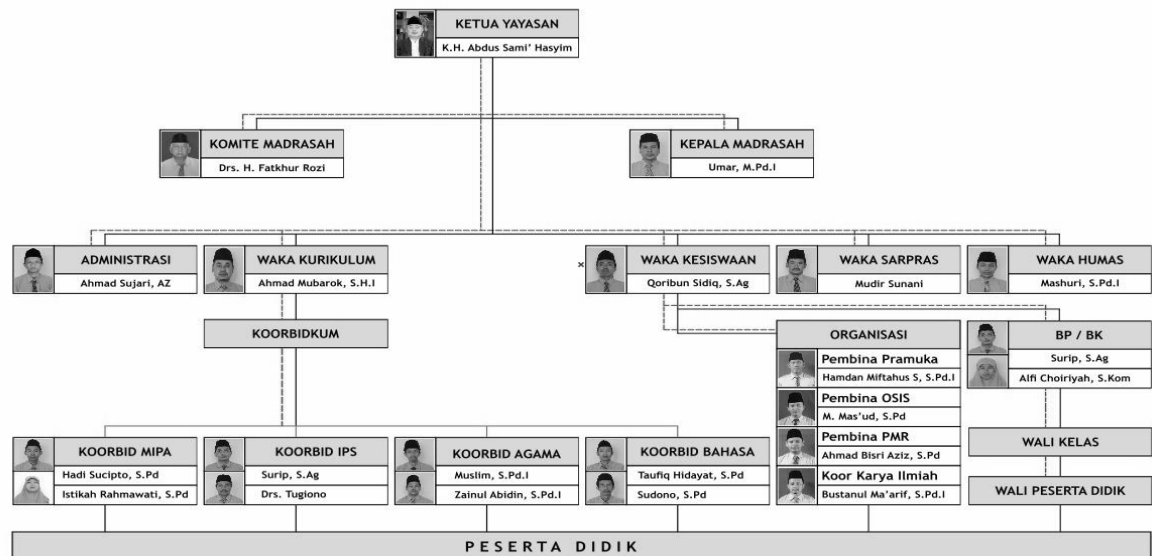
⁷⁹ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 05/D/19-III/2022.

⁸⁰ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 06/D/19-III/2022.

3	Kabupaten Ponorogo	Juara 1 Desain Grafis cabang lomba PORSENI MA	2019
4	Kabupaten Ponorogo	Juara 3 Tahfidz Qur'an cabang lomba PORSENI MA	2019
5	Kabupaten Ponorogo	Terbaik 1 kompetisi sains madrasah online materi Bahasa Arab	2020
6	Kabupaten Ponorogo	Terbaik 2 kompetisi sains madrasah online materi Biologi	2020
7	Kabupaten Ponorogo	Terbaik 4 kompetisi sains madrasah online materi Ekonomi	2020
8	Kabupaten Ponorogo	Terbaik 2 kompetisi sains madrasah online materi Pendidikan Agama	2020
9	Kabupaten Ponorogo	Juara 10 kompetisi sains madrasah online materi Geografi	2020
10	Kabupaten Ponorogo	Juara 10 kompetisi sains madrasah online materi Matematika	2020

Tabel 4.1 Prestasi MA Darul Huda Ponorogo

7. Struktur Organisasi MA Darul Huda Ponorogo

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MA Darul Huda Ponorogo⁸¹

⁸¹ Lihat Transkrip dokumentasi kode: 07/D/19-III/2022.

B. Paparan Data

1. Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Madrasah Unggul di MA Darul Huda Ponorogo

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beliau Ustadz Umar terkait pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa:

“Karakter itu menyangkut masalah akhlak, budi pekerti, tingkah laku, dan sebagainya. Maka menurut saya itu sangat penting, bahkan di MA Darul Huda Ponorogo ini menjadi salah satu visi yaitu berilmu, beramal, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Tidak hanya cukup berilmu, namun juga memiliki karakter yang baik”.⁸²

Ustadz Ahmad Mubarak menambahkan pentingnya pendidikan karakter. Beliau mengungkapkan bahwa karakter menjadi hal utama dalam pengembangan madrasah. Karena dengan pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah akan memicu keunggulan madrasah itu sendiri.

“Puncak/inti dalam pengembangan madrasah berada di karakter tersebut, sehingga memang karakter harus lebih menonjol. Dan madrasah ini berbasis pondok pesantren, maka berbeda dengan madrasah yang tidak berbasis pondok pesantren. Sesuai dengan sabda Rasul, yang artinya “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” Bahkan seluruh kurikulum sekarang yang dikedepankan adalah karakter.”⁸³

Pentingnya pendidikan karakter ini menjadi tuntutan setiap madrasah dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan demi menjawab problematika yang dihadapi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu kegiatan manajemen pendidikan karakter menjadi penting untuk dilakukan. Ustadz Umar mengatakan:

“Kegiatan perencanaan pendidikan karakter di madrasah ini dilakukan setiap setahun sekali ketika rapat tahun ajaran baru bersama seluruh pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan wali murid ketika kegiatan Pertemuan Wali Murid (PWM). Utamanya yang terlibat adalah guru BP dan wali kelas,

⁸² Lihat Transkrip Wawancara : 01/W/22-V/2022

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara : 02/W/21-III/2022

karena keseharian peserta didik lebih diketahui oleh guru BP dan wali kelas masing-masing. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi madrasah”.⁸⁴

Penulis juga diberikan bukti dokumentasi berupa foto dan video pelaksanaan PWM (Pertemuan Wali Murid) yang dilakukan tiap satu tahun sekali. Terlihat wali peserta didik juga menyampaikan saran dan keluhan kepada pihak madrasah dan pihak pondok.⁸⁵ Kegiatan PWM ini merupakan kegiatan hasil kerja sama antara pihak madrasah dan pihak pondok karena madrasah berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda.⁸⁶

Ustadz Ahmad Mubarak menjelaskan bahwa: “Madrasah sendiri berada di bawah naungan pondok pesantren, sehingga madrasah melakukan musyawarah dengan pihak pondok terlebih dahulu sebelum dirumuskan dalam rencana jangka pendek, rencana jangka menengah dan rencana tahunan. Setelah itu dilakukan evaluasi tahun sebelumnya untuk menentukan karakter yang ditekankan ke peserta didik juga menyusun kurikulum dengan mengintegrasikan seluruh mata pelajaran dengan nilai-nilai karakter.”⁸⁷ Ustadz Qorib juga mengungkapkan hal serupa dengan Ustadz Ahmad Mubarak. Beliau mengungkapkan bahwa “Kegiatan perencanaan manajemen pendidikan karakter diawali dengan musyawarah antara madrasah dan yayasan. Kemudian menyusun jadwal agar penerapannya terlaksana dengan baik”.⁸⁸ Ustadzah Retno Isfadilah menambahkan:

“Kegiatan perencanaan pendidikan karakter ini melibatkan seluruh *stakeholder* madrasah dalam menyiapkan target yang diincar terlebih dahulu, kemudian membuat statement berkaitan dengan program karakter. Setelah itu baru *planning, action*, lalu menyetujui hasil dari yang direncanakan”.⁸⁹

Kegiatan perencanaan manajemen pendidikan dilakukan setiap tahun ajaran baru bersama dengan pengurus yayasan untuk menentukan tujuan pendidikan karakter. Ustadz

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W/22-V/2022

⁸⁵ Lihat Transkrip Observasi: 01/O/20-III/2022

⁸⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi: 01/D/19-III/2022

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/21-III/2022

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/19-III/2022

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara: 05/W/22-III/2022

Muhith Alhilmy menuturkan: “Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menjadikan generasi anak lebih baik, berilmu, bertaqwa, dengan dilandasi akhlakul karimah yang mana kesemuanya kelak akan berguna untuk diri sendiri dan masyarakat.”⁹⁰ Kemudian menentukan rencana kerja madrasah (RKM) dengan mengevaluasi kegiatan tahun sebelumnya dan memasukkan program pendidikan yang menunjang peserta didik memiliki karakter baik dalam kesehariannya untuk menyusun kurikulum dan diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran.

Kaitannya dengan kebijakan yang telah dilaksanakan dalam penanaman nilai pendidikan karakter ini, madrasah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada seluruh mata pelajaran wajib dan tambahan. Seperti pernyataan Ustadz Qoribun Shidiq bahwa “Kebijakan dalam penanaman nilai pendidikan karakter di madrasah ini diterapkan dalam program pembelajaran wajib berupa mata pelajaran dan program pilihan berupa organisasi dan ekstrakurikuler.”⁹¹

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Ustadz Ahmad Mubarak bahwa:

“Keseluruhan nilai pendidikan karakter terangkum dalam AKSI (akhlakul karimah, kedisiplinan, dan organisasi) yang kembali kepada visi dan misi MA Darul Huda Ponorogo.”⁹²

Dari berbagai sumber yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya perencanaan pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo dimulai dengan penentuan tujuan yaitu untuk menjadikan generasi anak lebih baik, berilmu, bertaqwa, dengan dilandasi akhlakul karimah. Kemudian menyusun jadwal kegiatan dan dalam perencanaannya madrasah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada seluruh mata pelajaran wajib dan program pilihan.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara: 04/W/22-V/2022

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/19-III/2022

⁹² Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/21-III/2022

Ustadz Umar menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik adalah “Nilai spiritual keagamaan, nilai sosial, akhlakul karimah dan cinta tanah air.”⁹³



Gambar 4.2 Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Madrasah Unggul di MA Darul Huda Ponorogo

2. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Madrasah Unggul di MA Darul Huda Ponorogo

Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo dilakukan dengan berbagai macam kegiatan berupa kegiatan belajar mengajar, keteladanan, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan lain.

Kaitannya dengan pengintegrasian nilai pendidikan karakter ke dalam program pembelajaran wajib dan tambahan, Ustadz Umar mengungkapkan:

“Dalam setiap program pembelajaran wajib dan tambahan selalu diselipkan nilai pendidikan karakter. Sedangkan untuk penyampaiannya ke peserta didik diserahkan ke masing-masing guru.”⁹⁴

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W/22-V/2022

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W/22-V/2022

Ustadz Ahmad Mubarak menambahkan:

“Dalam setiap kegiatan di madrasah ini selalu menyelipkan nilai karakter, baik dalam mata pelajaran, organisasi maupun ekstrakurikuler. Dan disampaikan para guru dengan kekreativitasan guru itu sendiri. Selain itu juga ada pembiasaan ‘ubudiyah yang dirangkum dalam praktek kartu hijau.”⁹⁵

Ustadz Muhith Alhilmy juga memberi pernyataan serupa.

“Guru dituntut memiliki kreativitas yang tinggi dalam menyampaikan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, begitupun pembimbing organisasi dan ekstrakurikuler karena madrasah memberi kewenangan pada setiap guru untuk berkreaitivitas dengan caranya masing-masing dalam menyampaikan nilai karakter. Saat ini sebagian guru menggunakan metode ceramah, motivasi, nasihat, memberi teladan, dan analisis masalah yang berkaitan dengan karakter.”⁹⁶

Dari hasil wawancara ini diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter ke dalam program pembelajaran wajib dan pembelajaran tambahan. Metode penyampaianya diserahkan ke masing-masing guru pengampu. Dalam hal ini, penulis juga melakukan observasi terkait kegiatan belajar mengajar di madrasah. Disini, penulis bahwasannya guru menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik sesuai dengan kreativitas masing-masing guru.⁹⁷ Nilai pendidikan karakter yang dikembangkan sama seperti pernyataan Ustadz Umar, yaitu nilai spiritual keagamaan, nilai sosial, akhlakul karimah dan cinta tanah air.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter pada seluruh *stakeholder* madrasah dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan dengan membiasakan dan memberi teladan serta saling mengingatkan.

“Pelaksanaannya sendiri dilakukan dengan membiasakan berdoa sebelum dan sesudah KBM, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, bertutur kata yang baik, berpenampilan rapi dan sopan sesuai ketentuan serta disiplin dalam segala hal. Ini tidak hanya berlaku untuk siswa saja, tapi untuk semua *stakeholder* madrasah.”⁹⁸

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/21-III/2022

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara: 04/W/22-V/2022

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi: 02/O/23-III/2022

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W/22-V/2022

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadz Ahmad Mubarak.

“Pelaksanaan bagi *stakeholder* madrasah dilakukan dengan membiasakan berdoa dan bershalawat ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran, shalat berjama’ah, membaca Al-Qur’an dan kitab, kegiatan ekstrakurikuler, belajar bersama dan masih banyak lagi. Para guru juga memberi teladan yang baik bagi peserta didik. Kepala madrasah juga menekankan guru untuk bersikap dan berpenampilan baik dahulu sebelum menegur atau mengingatkan siswa.”⁹⁹

Peneliti menemukan fakta bahwa peserta didik selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdo’a.¹⁰⁰ Selain itu, guru juga memberi teladan berbuat baik, berpakaian sopan, dan bertutur kata yang baik dan sopan dalam kesehariannya sehingga peserta didik juga terbiasa dengan lingkungan yang baik.¹⁰¹

Selain itu, Ustadz Qoribun Sidiq menambahkan.

“Peserta didik dibiasakan untuk berperilaku baik dalam kesehariannya dan guru dihimbau untuk selalu memberi teladan yang baik pula. Karena baik buruknya kebiasaan siswa dapat dilihat dari kebiasaan gurunya.”¹⁰²

Salah satu guru yang bermukim di pesantren, Ustadzah Retno Isfadilah mengungkapkan.

“Peserta didik yang juga santri dibiasakan untuk berperilaku baik dalam kesehariannya, shalat berjama’ah, dzikir, mengaji Al-Qur’an dan kitab, belajar bersama, bersih-bersih dan beberapa kegiatan lain yang dapat membentuk karakter religius santri. Pengurus pondok juga memberi teladan bagi santri dan mengingatkan apabila santri melakukan kesalahan. Misalnya mendahulukan ustadz/ustadzah melintas dan menundukkan kepala ketika keluarga *ndalem* melintas untuk menanamkan sikap hormat pada yang lebih tua.”¹⁰³

Salah satu peserta didik juga memberi pernyataan.

“Kami dibiasakan berperilaku baik bukan hanya di madrasah, tapi juga di asrama. Kebiasaan yang kami lakukan di antaranya adalah mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, shalat berjama’ah, dan mengaji. Kami juga meneladani para guru yang memberi contoh secara langsung.”¹⁰⁴

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/21-III/2022

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi: 02/O/23-III/2022

¹⁰¹ Lihat Transkrip Observasi: 03/O/28-III/2022

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/19-III/2022

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara: 05/W/22-III/2022

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara: 06/W/20-V/2022

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin untuk membentuk karakter peserta didik di MA Darul Huda Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Berdoa di awal dan di akhir setiap kegiatan. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan.
- b. Shalat berjama'ah. Kegiatan ini rutin dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan pihak pondok untuk menanamkan nilai spiritual peserta didik.
- c. Dzikir ba'da shalat. Kegiatan ini serangkaian dengan shalat berjama'ah guna menanamkan nilai spiritual peserta didik.
- d. Membaca Al-Qur'an dan kitab. Membaca Al-Qur'an bersama rutin dilakukan setelah shalat Maghrib, sedangkan untuk waktu shalat yang lain tergantung masing-masing individu. Untuk membaca kitab dilakukan setelah membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib. Pembiasaan ini diharapkan dapat meningkatkan minat membaca siswa sekaligus menanamkan nilai religius.
- e. Belajar bersama. Kegiatan ini dilakukan setelah shalat Isya agar peserta didik terbiasa untuk berdiskusi dan mengeluarkan pendapat serta melatih kemampuan sosial siswa.
- f. Bersih-bersih lingkungan. Kegiatan ini rutin dilakukan pagi hari sebelum KBM berlangsung agar peserta didik memiliki kepedulian tinggi akan lingkungan sekitarnya.

Dalam hal keteladanan, para guru dihimbau untuk memberi contoh yang baik kepada peserta didik, seperti berpakaian rapi dan sopan, saling menghormati dan menyayangi, bertutur kata sopan, tidak merokok di lingkungan madrasah, saling bertegur sapa dan selalu disiplin. Karena tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menjadi panutan bagi peserta didik. Penulis juga disugahi langsung praktek penerapan nilai-nilai

pendidikan karakter dari para *stakeholder* madrasah dan keteladanan dari para guru bagi peserta didik.¹⁰⁵

Untuk pelaksanaan pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo sendiri sebagaimana ungkapan Ustadz Umar.

“Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah ialah, shalat berjama’ah, muhadloroh, istighasah, PHBI dan PHBN, serta masih banyak lagi. Untuk PHBN dan PHBI dilakukan dengan bantuan OSIS dan Dewan Ambalan guna menanamkan nilai cinta tanah air. Selain itu ada kegiatan ekstrakurikuler yang juga terdapat nilai pendidikan karakter di dalamnya.”¹⁰⁶

Ustadz Ahmad Mubarak menyatakan:

“Banyak kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang dilakukan. Kegiatan harian seperti shalawat di pagi hari, shalat Dhuha dan piket kelas. Kegiatan mingguan berupa upacara bendera, tahlil, muhadloroh, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan bulanan seperti istighosah, senam sehat, dan bakti sosial. Kegiatan tahunan berupa PHBI dan PHBN. Disemua kegiatan yang dilakukan ini selalu ditanamkan nilai pendidikan karakter.”¹⁰⁷

Selain itu, Ustadz Qoribun Sidiq menambahkan.

“Pelaksanaannya dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai karakter religius seperti shalat jama’ah, mengaji Al-Qur’an dan kitab, muhadloroh, dan istighosah. Selain itu, ada upacara bendera, PHBI dan PHBN yang menanamkan nilai cinta tanah air. Bukan hanya itu, kegiatan ekstrakurikuler juga mengandung pendidikan karakter seperti pramuka, palang merah remaja, pengembangan bahasa dan lain-lain. Bahkan di luar madrasah, penerapan karakter tetap dilakukan dengan melakukan kerja sama bersama pihak pondok.”¹⁰⁸

Ustadzah Retno Isfadilah selaku tenaga pendidik yang bermukim di pondok pesantren mengungkapkan.

“Banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dalam kesehariannya, santri mengikuti kegiatan shalat berjama’ah, pengajian Al-Qur’an dan kitab. Kegiatan mingguannya adalah tahlil, bersih-bersih dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, pengembangan bahasa, kaligrafi, hadroh al-banjari, qira’ah, gambus, drumband, pidato, dan masih banyak lagi. Kegiatan bulannya berupa istighosah dan

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Observasi: 02/O/23-III/2022

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W/22-V/2022

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/21-III/2022

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/19-III/2022

sema'an Al-Qur'an. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk kepribadian santri yang berilmu, beramal dan bertaqwa dengan dilandasi akhlakul karimah."¹⁰⁹

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo dituangkan dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, serta kegiatan ekstrakurikuler.

a. Kegiatan harian

- 1) Shalat berjama'ah. Kegiatan ini dilakukan dengan kerjasama pengurus pondok guna menanamkan nilai spiritual.
- 2) Mendahulukan ustadz/ustadzah ketika berjalan. Hal ini dilakukan spontanitas ketika mengetahui ustadz/ustadzah tersebut melintas. Kegiatan ini dapat menumbuhkan nilai karakter untuk menghormati orang lain.
- 3) Bersih-bersih. Kegiatan ini dilakukan di lingkungan madrasah baik itu menyapu kelas dan halaman serta merawat tanaman guna menumbuhkan nilai kepedulian akan lingkungan.

b. Kegiatan mingguan

- 1) Upacara bendera. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menumbuhkan nilai karakter peserta didik, yaitu cinta tanah air.
- 2) Muhadloroh. Kegiatan ini dilakukan tiap 2 minggu sekali di kelas masing-masing peserta didik dan dipantau langsung oleh guru yang masuk di jam pertama KBM.

c. Kegiatan bulanan

- 1) Istighasah dzikrul ghofilin. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at Kliwon dan dipimpin langsung oleh ketua yayasan, nilai yang ditumbuhkan dari kegiatan ini adalah nilai religius.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara: 05/W/22-III/2022

- 2) Sema'an Al-Qur'an. kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum'at Pahing dengan dipimpin langsung oleh Ibu Nyai dan bisa menumbuhkan nilai religius peserta didik.
- d. Kegiatan tahunan berupa PHBI dan PHBN. PHBN diperingati dengan perlombaan, bakti sosial, dan pentas seni. Sedangkan PHBI diperingati dengan perlombaan, pentas seni, shalawat dan tahlil bersama.
- e. Kegiatan ekstrakurikuler di MA Darul Huda Ponorogo
 - 1) Pramuka, kegiatan ini dilakukan sebagai wadah pengembangan peserta didik menjadi kuat, berani dan dapat bertahan di manapun. Selain itu, kegiatan ini juga untuk mencetak kader pemuda yang berkarakter baik dan berguna bagi perkembangan bangsa.
 - 2) Palang Merah Remaja (PMR), kegiatan ini dilakukan agar peserta didik tanggap terhadap pertolongan pertama pada luka dan memiliki jiwa sosial tinggi.
 - 3) Pengembangan bahasa, kegiatan ini dilakukan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik berbahasa asing.
 - 4) Paduan suara, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan vocal peserta didik agar dapat melantunkan nada dengan baik dan benar.
- f. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren seperti hadroh al-banjari, kaligrafi, qira'ah, drumband, gambus, pidato yang kesemuanya berguna bagi peserta didik ketika sudah terjun di masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter di luar madrasah, lembaga MA Darul Huda Ponorogo bekerja sama dengan lembaga pondok pesantren yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama.

“Pihak madrasah bekerja sama dengan yayasan guna adanya kesenimbangan antara program pondok pesantren dan madrasah.”¹¹⁰

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara: 04/W/22-V/2022

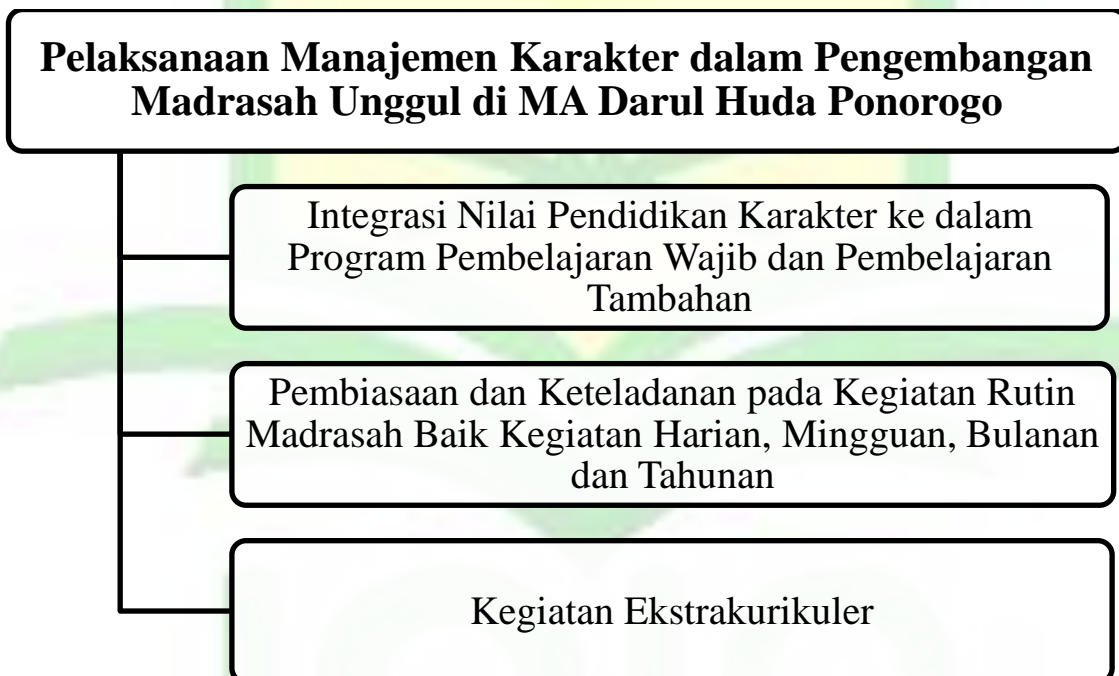
Hal ini dibenarkan Ustadz Umar.

“Karena madrasah berada di bawah naungan yayasan, maka madrasah bekerja sama dengan pihak pondok dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik.”¹¹¹

Ustadz Ahmad Mubarak menambahkan.

“Kita memiliki visi dan misi yang sama dengan pondok dan kita berada di bawah naungan yayasan, maka karakter siswa di luar madrasah itu ditangani pihak pondok.”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di luar lingkungan madrasah adalah dengan menjalin kerja sama dengan pihak pondok pesantren karena madrasah sendiri berada di bawah naungan yayasan.¹¹³ Antara madrasah dan pondok pesantren juga memiliki visi, misi dan tujuan yang sama sehingga kerja sama dapat terjalin dengan baik.



Gambar 4.3 Pelaksanaan Manajemen Karakter dalam Pengembangan Madrasah Unggul di MA Darul Huda Ponorogo

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W/22-V/2022

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/21-III/2022

¹¹³ Lihat Transkrip Dokumentasi: 01/D/19-III/2022

3. Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Madrasah Unggul di MA Darul Huda Ponorogo

Evaluasi manajemen pendidikan karakter berkaitan dengan penilaian pendidikan karakter. Di MA Darul Huda Ponorogo, kegiatan evaluasi dilakukan seperti apa yang disampaikan Ustadz Umar sebagai berikut:

“Evaluasi dilakukan setiap suatu kegiatan selesai dilakukan, satu bulan sekali, baik itu evaluasi madrasah ataupun dengan pondok pesantren, dan tahunan. Misalnya ketika ada siswa yang melanggar tata tertib, maka akan dikenai sanksi dan skor sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Pelanggarannya dimasukkan ke AKSI siswanya. Ketika jumlah skor sampai pada jumlah tertentu, sanksinya bisa berupa peringatan, pemanggilan orang tua, bahkan dikeluarkan. Untuk guru/staf, sanksinya ditegur. Ketika guru/staf tidak sanggup melakukan dengan kode etik guru, secara tidak langsung guru itu bersedia keluar dari madrasah. Penilaian untuk siswa menggunakan penilaian yang sesuai dengan raport K-13 indikator KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4 dan kerja sama dengan pondok tentang bagaimana karakter siswa baik prestasi maupun pelanggarannya.”¹¹⁴

Sesuai wawancara ini, evaluasi pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo dilaksanakan setiap suatu kegiatan selesai dilaksanakan, bulanan dan tahunan. Sedangkan penilaiannya mengikuti penilaian raport K-13 indikator KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4 dan kerja sama dengan pihak pondok.

Ustadz Hilmy menyampaikan hal yang serupa.

“Penilaiannya bisa dilihat lewat program AKSI karena seluruh penghargaan dan pelanggaran siswa bisa dilihat di sana. Setiap melihat ada pelanggaran, seketika ditegur dan diingatkan akan kesalahannya. Apabila guru/staf yang salah, biasanya ditegur oleh sesama guru ataupun kepala madrasah langsung.”¹¹⁵

Ustadz Ahmad Mubarok juga menyampaikan:

“Untuk penilaiannya sendiri, ketika melihat ada yang melanggar, langsung kita tegur dan diberi peringatan. Kesalahannya kita masukkan di program AKSI langsung. Di sana bisa kita isi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa dan skornya akan muncul otomatis. Sanksinya dilakukan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.”¹¹⁶

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara: 01/W/22-V/2022

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara: 04/W/22-V/2022

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/21-III/2022

Selain itu, penulis menemukan langsung pelanggaran peserta didik berupa keterlambatan. Penulis melihat, peserta didik yang melanggar tersebut mendapat teguran langsung dari ustadzah dan ustadzah tersebut langsung memberi poin melalui program AKSI peserta didik. Salah satu pendidik juga ada yang menunjukkan program AKSI tersebut kepada penulis serta menjelaskan bagaimana mengoperasikannya.¹¹⁷

Ustadz Muhith Alhilmy menambahkan.

“Selain lewat program AKSI, ada juga penilaian lewat tes. Yaitu ujian kartu hijau setiap akhir semester supaya kita mengetahui perkembangan siswa sejauh mana mereka memahami ajaran nilai pendidikan karakter selama ini”.¹¹⁸

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti ini, disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo dilakukan baik itu harian, bulanan dan tahunan. Bentuk evaluasi yang dilakukan berupa peringatan ketika tata tertib madrasah dilanggar dan pelanggaran langsung dimasukkan ke dalam program AKSI. Jika guru/staf yang melanggar kode etik guru, maka diberi peringatan. Dan apabila guru tidak menyanggupi melakukan kode etik guru, maka guru/staf tersebut bersedia mengundurkan diri dari madrasah.

Untuk pedoman evaluasi secara teknis, mengacu pada penilaian raport K-13 indikator KI 1 (sikap spiritual), KI 2 (sikap sosial), KI 3 (pengetahuan), dan KI 4 (kemampuan).

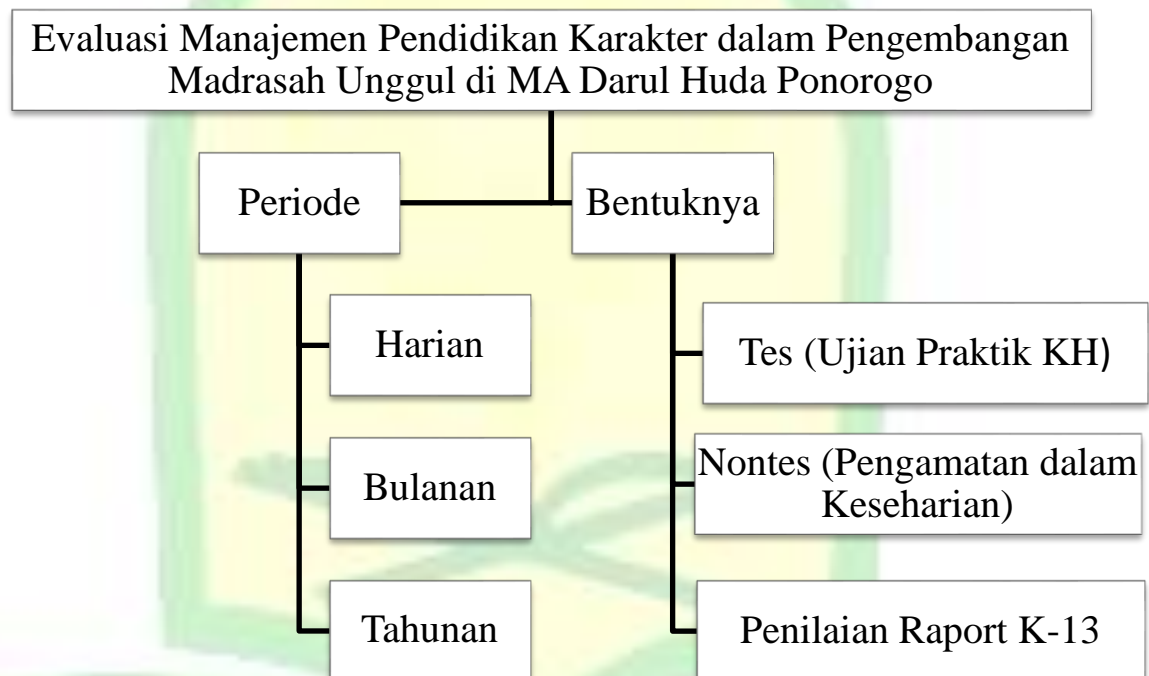
KI 1 (Sikap Spiritual)	KI 2 (Sikap Sosial)
<p>Memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.</p> <p>Indikator:</p> <ul style="list-style-type: none"> Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan Memberi dan menjawab salam 	<p>Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, memiliki toleransi, memiliki sikap gotong royong, memiliki sifat santun, percaya diri dan responsive.</p> <p>Indikator:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jujur

¹¹⁷ Lihat Transkrip Observasi: 04/O/27-III/2022

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara: 04/W/22-V/2022

<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan rasa syukur kepada Allah • Shalat berjama'ah 	<ul style="list-style-type: none"> • Displin • Tanggung jawab • Toleransi • Gotong royong • Santun • Percaya diri • Responsive
---	---

Tabel 4.2 Indikator KI 1 dan KI 2.



Gambar 4.4 Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Madrasah Unggul di MA Darul Huda Ponorogo

C. Pembahasan

1. Analisis Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Madrasah Unggul di MA Darul Huda Ponorogo

Pelaksanaan menjadi permulaan dalam menggapai tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Tanpa perencanaan yang baik, kegiatan tidak akan berjalan dengan baik, sehingga tujuan juga sulit dicapai. Pada perencanaan karakter ada dua makna yang harus direncanakan yaitu merencanakan program dan kegiatan penanaman karakter oleh

sekolah terhadap peserta didik serta penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri yang memiliki keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan.¹¹⁹

Dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, idealnya peserta didik dilibatkan dalam perencanaan, untuk mengidentifikasi jenis-jenis karakter, menetapkan materi standar, mengembangkan indikator hasil belajar, dan melakukan penilaian. Dalam pada itu, mereka dapat menentukan jenis penilaian untuk melihat keberhasilan dan kemajuan belajarnya. Pelibatan peserta didik tersebut antara lain dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, refleksi dan curah pendapat.¹²⁰

Perencanaan terdiri dari empat tahapan dasar, yaitu menentukan tujuan dan serangkaian tujuan, merumuskan keadaan saat ini, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Kegiatan perencanaan pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo dilakukan dengan:

a. Menentukan tujuan

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹²¹

Sesuai dengan pendapat di atas, tujuan pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo adalah untuk menjadikan generasi anak lebih baik, berilmu,

¹¹⁹ Muhammad Ikromun Niam, *Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Manba'ul Hikam Sidoarjo* (Skripsi: UINSA Surabaya, 2019), 30.

¹²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 79.

¹²¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 4.

bertaqwa, dengan dilandasi akhlakul karimah yang nantinya akan berguna untuk diri sendiri dan masyarakat.

b. Menyusun kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa kegiatan perencanaan manajemen pendidikan dilakukan setiap tahun ajaran baru bersama dengan pengurus yayasan dan wali murid. Kemudian menentukan rencana kerja madrasah (RKM) dengan mengevaluasi kegiatan tahun sebelumnya dan memasukkan program pendidikan yang menunjang peserta didik memiliki karakter baik dalam kesehariannya. RKM ini berisi rencana kegiatan satu tahun ke depan baik itu kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

c. Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.¹²²

Selaras dengan pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, kegiatan organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini ditujukan bagi peserta didik agar memiliki karakter yang baik di lingkungan madrasah, pondok pesantren, maupun nanti ketika sudah di masyarakat. Seperti pernyataan Ustadz Umar, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik adalah nilai spiritual keagamaan, nilai sosial, akhlakul karimah dan cinta tanah air.

2. Analisis Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Madrasah Unggul di MA Darul Huda Ponorogo

¹²² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 65.

Pengembangan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.¹²³

Bentuk penerapan pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo sesuai dengan pendapat tersebut.

a. Mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, pelaksanaan pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo dilakukan dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran. Metode penyampaiannya ke peserta didik diserahkan ke masing-masing guru. Sebagian guru menggunakan metode ceramah, motivasi, nasihat, memberi teladan, dan analisis masalah yang berkaitan dengan karakter. Nilai pendidikan karakter yang dikembangkan adalah nilai spiritual keagamaan, nilai sosial, akhlakul karimah dan cinta tanah air.

b. Mengintegrasikan ke dalam program pengembangan diri

Mengintegrasikan nilai pendidikan karakter ke dalam program pengembangan diri dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, di antaranya:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin ini dilakukan agar peserta didik terbiasa menerapkan nilai pendidikan karakter dalam kesehariannya. Kegiatan rutin yang dilakukan di MA Darul Huda Ponorogo berupa:

a) Kegiatan harian

¹²³ *Ibid.*, 63-93.

- (1) Shalat berjama'ah. Kegiatan ini dilakukan dengan kerjasama pengurus pondok guna menanamkan nilai spiritual.
- (2) Mendahulukan ustadz/ustadzah ketika berjalan. Hal ini dilakukan spontanitas ketika mengetahui ustadz/ustadzah tersebut melintas. Kegiatan ini dapat menumbuhkan nilai karakter untuk menghormati orang lain.
- (3) Bersih-bersih. Kegiatan ini dilakukan di lingkungan madrasah baik itu menyapu kelas dan halaman serta merawat tanaman guna menumbuhkan nilai kepedulian akan lingkungan.

b) Kegiatan mingguan

- (1) Upacara bendera. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menumbuhkan nilai karakter peserta didik, yaitu cinta tanah air.
- (2) Muhadloroh. Kegiatan ini dilakukan tiap 2 minggu sekali di kelas masing-masing peserta didik dan dipantau langsung oleh guru yang masuk di jam pertama KBM.

c) Kegiatan bulanan

- (1) Istighasah Dzikirul Ghofilin. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at Kliwon dan dipimpin langsung oleh ketua yayasan, nilai yang ditumbuhkan dari kegiatan ini adalah nilai religius.
- (2) Sema'an Al-Qur'an. kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum'at Pahing dengan dipimpin langsung oleh Ibu Nyai dan bisa menumbuhkan nilai religius peserta didik.

d) Kegiatan tahunan berupa PHBI dan PHBN. PHBN diperingati dengan perlombaan, bakti sosial, dan pentas seni. Sedangkan PHBI diperingati dengan perlombaan, pentas seni, shalawat dan tahlil bersama.

e) Kegiatan ekstrakurikuler di MA Darul Huda Ponorogo

- (1) Pramuka, kegiatan ini dilakukan sebagai wadah pengembangan peserta didik menjadi kuat, berani dan dapat bertahan di manapun. Selain itu, kegiatan ini juga untuk mencetak kader pemuda yang berkarakter baik dan berguna bagi perkembangan bangsa.
 - (2) Palang Merah Remaja (PMR), kegiatan ini dilakukan agar peserta didik tanggap terhadap pertolongan pertama pada luka dan memiliki jiwa sosial tinggi.
 - (3) Pengembangan bahasa, kegiatan ini dilakukan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik berbahasa asing.
 - (4) Paduan suara, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan vocal peserta didik agar dapat melantunkan nada dengan baik dan benar.
- f) Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren seperti hadroh al-banjari, kaligrafi, qira'ah, drumband, gambus, pidato yang kesemuanya berguna bagi peserta didik ketika sudah terjun di masyarakat.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang spontan dilakukan saat itu. Di MA Darul Huda Ponorogo, kegiatan spontan yang dilakukan adalah ketika guru melihat peserta didik melakukan perbuatan tidak baik, maka langsung ditegur dan diingatkan saat itu juga.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan ini menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.¹²⁴ Sejalan dengan hal ini, peserta didik disuguhi oleh keteladanan dari kyai dan ustadz yang praktek hidup sederhana, kejujuran

¹²⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 120.

dalam berkata, dan sabar dalam mengabdikan keseluruhan ilmu yang mereka punya untuk para peserta didik. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dihimbau untuk selalu memberi teladan yang baik bagi peserta didik, seperti bertutur kata yang baik, berpakaian rapi dan sopan, tidak merokok di lingkungan madrasah, dan disiplin.

4) Pengkondisian

Pengkondisian yang dilakukan di MA Darul Huda Ponorogo dilakukan untuk mendukung kegiatan pendidikan karakter agar terlaksana dengan baik. Bentuk pengkondisiannya berupa arahan dan teguran baik dari pendidik atau tenaga kependidikan ke peserta didik, maupun dari kepala madrasah ke pendidik atau tenaga kependidikan.

c. Mengintegrasikan ke dalam budaya sekolah

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.¹²⁵

Kegiatan pengintegrasian pendidikan karakter dalam budaya sekolah di MA Darul Huda Ponorogo diterapkan dengan pembiasaan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan bagi seluruh *stakeholder* madrasah. Harapannya agar kesadaran untuk berbuat baik itu muncul dengan sendirinya dari masing-masing *stakeholder*. Misalnya, seperti pembiasaan kepada peserta didik untuk berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, mengulang pelajaran yang telah di pelajari meski

¹²⁵ *Ibid.*, 126.

telah paham, ta'dzim kepada guru dengan menunduk atau mendahulukan ustadz/ustadzah ketika berjalan, shalat berjama'ah,

3. Analisis Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Madrasah Unggul di MA Darul Huda Ponorogo

Sesuai dengan namanya, penilaian pendidikan karakter lebih banyak menekankan pada aspek sikap, yang dapat dilakukan dengan daftar isian karakter diri sendiri, daftar isian karakter yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta skala diferensial berkarakter.¹²⁶

Penilaian dapat dilakukan dengan tes dan nontes. Tes dapat dilakukan dengan lisan, tulisan, dan perbuatan. Adapun penilaian non-tes dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, jawaban terinci, lembar pendapat, dan lain-lain sesuai dengan kepentingannya. Dalam menyukseskan pendidikan karakter, penilaian disarankan melalui tes perbuatan atau non tes, untuk melibatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik, serta melihat perilaku peserta didik secara utuh dan keseluruhan. Penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti observasi, *anecdotal record*, wawancara, *benchmarking*, portofolio, skala bertingkat, dan evaluasi diri.¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa kegiatan evaluasi pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo dilaksanakan setiap suatu kegiatan selesai dilaksanakan, bulanan dan tahunan. Sedangkan penilaiannya mengikuti penilaian raport K-13 indikator KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4 dan kerja sama dengan pihak pondok.

Bentuk evaluasi yang dilakukan berupa peringatan ketika tata tertib madrasah dilanggar dan pelanggaran langsung dimasukkan ke dalam program AKSI. Selain itu,

¹²⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 200.

¹²⁷ *Ibid.*, 206.

penilaian menggunakan tes dilakukan dengan ujian praktek kartu hijau yang dilakukan setiap akhir semester untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami nilai pendidikan karakter yang dipelajari.

Jika guru/staf yang melanggar kode etik guru, maka diberi peringatan. Dan apabila guru tidak menyanggupi melakukan kode etik guru, maka guru/staf tersebut bersedia mengundurkan diri dari madrasah. Untuk pedoman evaluasi secara teknis, mengacu pada penilaian raport K-13 indikator KI 1 (sikap spiritual), KI 2 (sikap sosial), KI 3 (pengetahuan), dan KI 4 (kemampuan).

Dengan penerapan manajemen pendidikan karakter ini, kesempatan menjadi madrasah unggul bisa diraih dan dikembangkan oleh pihak madrasah. Indikator yang perlu dimiliki madrasah unggul menurut Djoyonegoro juga telah dimiliki MA Darul Huda Ponorogo. Djoyonegoro berpendapat bahwa sekolah/madrasah unggul memiliki indikator-indikator: (1) memiliki prestasi akademik dan non akademik di atas rata-rata sekolah di daerah tersebut; (2) sarana dan prasarana serta layanan yang lebih lengkap; (3) sistem belajar yang lebih baik dan waktu belajar yang lebih panjang; (4) melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar; (5) mendapatkan animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan dengan jumlah pendaftar dibanding kapasitas kelas; dan (6) biaya sekolah/madrasah lebih tinggi dari sekolah/madrasah di sekitarnya.¹²⁸

Hal ini bisa dilihat dengan melihat langsung kondisi di MA Darul Huda Ponorogo yang memiliki prestasi akademik dan non akademik di atas rata-rata, sarana dan prasarana yang lengkap, sistem pembelajaran yang bagus dan waktu pelaksanaannya yang lama, seleksi yang ketat bagi peserta didik, dan memperoleh kepercayaan masyarakat yang tinggi dilihat dari jumlah peserta didik yang mendaftar tiap tahunnya mengalami peningkatan.

¹²⁸ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, 70.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter di MA Darul Huda Ponorogo sesuai dengan pedoman dari pemerintah. Dengan manajemen pendidikan karakter ini, dapat menjadikan MA Darul Huda Ponorogo menjadi madrasah unggul.

1. Perencanaan pendidikan karakter dalam mengembangkan madrasah menjadi madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo dilakukan dengan menentukan tujuan pendidikan karakter, yaitu menjadikan generasi anak lebih baik, berilmu, bertaqwa, dengan dilandasi akhlakul karimah yang nantinya akan berguna untuk diri sendiri dan masyarakat. Kemudian menyusun rencana kerja madrasah berupa perencanaan jangka pendek, menengah, dan tahunan, kegiatan yang berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Selanjutnya madrasah menyusun kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai spiritual keagamaan, nilai sosial, akhlakul karimah dan cinta tanah air pada seluruh mata pelajaran wajib dan program tambahan.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam mengembangkan madrasah menjadi madrasah unggul dilakukan dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran wajib dan program tambahan, kegiatan rutin (keteladanan, pengkondisian), kegiatan madrasah (kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan, kegiatan ekstrakurikuler), kegiatan di luar madrasah (kerja sama madrasah dengan pondok pesantren).
3. Evaluasi pendidikan karakter dilakukan dengan tes (ujian praktek kartu hijau) dan nontes (pengamatan dalam kesehariannya) dan hasil keseluruhannya dituangkan dalam penilaian raport K-13 indikator KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4 dan kerja sama dengan pihak pondok.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti tentang manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan madrasah unggul di MA Darul Huda Ponorogo, terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai upaya perbaikan di masa yang akan datang. Adapun saran-saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk pihak madrasah, disarankan untuk terus menerapkan pembiasaan baik dan mendidik bagi peserta didik demi keberhasilan pencapaian tujuan madrasah.
2. Untuk kepala madrasah, berdasarkan temuan penelitian ini, semoga ke depannya terus bisa menjadi lebih baik lagi dengan kreativitas dan inovasi terbaru.
3. Untuk seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, disarankan untuk tetap semangat, saling memotivasi, saling mengingatkan dan terus meningkatkan kemampuan individual dan organisasi yang ada agar kegiatan apapun yang direncanakan dapat berjalan baik, serta selalu memberi teladan yang baik bagi peserta didik.
4. Untuk peserta didik, teruslah semangat belajar dan belajar, taati dan patuhi aturan, lakukan dengan mengikuti alurnya demi kebaikan di masa yang akan datang, teruslah terapkan kebaikan-kebaikan yang telah kalian dapatkan.
5. Untuk peneliti, semoga dengan adanya penelitian ini dapat menginspirasi untuk menyusun karya ilmiah lain tentang manajemen konflik yang berkaitan dengan sekeliling masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Roni Angger. *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasinya*. Malang: AE Publishing, 2020.
- Al-Qur'an Al-Karim Bi Rasm Usmani dan Terjemahnya. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Aqib, Zainal dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Media, 2011.
- Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019.
- Baharuddin dan Moh. Makin *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Barnawi dan M. Arifin *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Basith Basyiron, Abdul. *Mutiara Hadits Budi Luhur*. Surabaya: Bintang Terang. 2010.
- Djojonegoro. "Sekolah Unggulan". *Jurnal Populer Sumber Daya Manusia*, 1. 1998.
- Fattah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pusaka Bani Quraisy, 2004.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak. 2017.
- Hadijaya, Yusuf. *Administrasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Handoko, Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2011.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Husaini, Usman. *Manajemen: Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Jasafat. "Madrasah Unggul antara Harapan dan Kenyataan". *Jurnal Ar-Raniry Media Kajian Keislaman*, 87. 2011.
- Jawangga, Yan Hanif . *Dasar-dasar Manajemen*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Khotimah, Husnul. *Manajemen Karakter dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Skripsi IAIN Ponorogo: Ponorogo, 2021.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

- Kristiawan, Muhammad, et al. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Long, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Machali, Imam dan Noor Hamid. *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Majid, Abdul et al. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Makmun, H. A. Rodli. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Karakter: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo." *Cendekia*. 2. Juli-Desember 2014.
- Mawati, Arin Tentrem, et al. *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Nasution, Zulkarnaen. *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2010.
- Niam, Muhammad Ikromun. *Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Manba'ul Hikam Sidoarjo*. Skripsi: UINSA Surabaya, 2019.
- Novitasari, Erna. *Dasar-dasar Ilmu Manajemen: Pengantar Menguasai Ilmu Manajemen*. Yogyakarta: Unicorn, 2020.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books. 2014.
- Ponorogo, Tim Penyusun IAIN. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FTIK, 2021.
- Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo. 2010.
- Rahman, Taufiqur dan Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. 1. Oktober 2019.
- RI, Departemen Agama RI. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.

- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar dan Khoirussalim. *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. "Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini." *Insania*. 12. Mei-Agustus, 2011.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Meda Publishing, 2015.
- Soemargono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Sulhan, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan*. Disertasi UIN MALIKI: Malang, 2015.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktek Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiyani, Novan A. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.